

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BANGKA TENGAH 2016



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BANGKA TENGAH**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BANGKA TENGAH 2016



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BANGKA TENGAH 2016

ISBN: 978-602-0966-57-1

Nomor Publikasi: 1904.1713

Katalog: 4102004.1904

Ukuran Buku: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman: xii+78

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah

Pengolah Data :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah

Diterbitkan Oleh:

©Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bangka Tengah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah. Publikasi ini berisi berbagai data dan informasi terpilih seputar Kabupaten Bangka Tengah yang dianalisis secara sederhana untuk membantu pengguna memahami perkembangan serta potensi yang ada di Kabupaten Bangka Tengah.

Materi yang disajikan dalam Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bangka Tengah memuat berbagai informasi serta indikator yang diharapkan dapat menjadi bahan rujukan/kajian dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan pembangunan.

Pada kesempatan ini saya sampaikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya bagi tim penyusun Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bangka Tengah. Kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak kami harapkan untuk penyempurnaan penerbitan yang akan datang. Semoga publikasi ini mampu memenuhi tuntutan kebutuhan data statistik, baik oleh instansi/dinas pemerintah, swasta, akademisi, maupun masyarakat luas.

Koba, November 2017
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Bangka Tengah



Agung Rachmadi, SE

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. KEPENDUDUKAN	1
1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin	2
1.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk.....	5
1.3 Perkawinan	7
1.4 Keluarga Berencana (KB)	9
BAB II KESEHATAN	11
2.1 Derajat dan Status Kesehatan Penduduk	11
2.2 Tingkat Imunitas dan Gizi Balita.....	14
2.3 Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan.....	18
BAB III PENDIDIKAN	23
3.1 Angka Melek Huruf (AMH).....	24
3.2 Rata-Rata Lama Sekolah	26
3.3 Tingkat Pendidikan.....	28
3.4 Tingkat Partisipasi Sekolah	30
3.5 Kualitas Pelayanan Pendidikan	35
BAB IV KETENAGAKERJAAN	37
4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	38
4.2 Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan	45
4.3 Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan.....	46

4.4	Jumlah Jam Kerja.....	50
4.5	Upah/Gaji/Pendapatan	51
4.6	Pekerja Anak.....	53
BAB V	TARAF DAN POLA KONSUMSI	57
5.1	Pengeluaran Rumah Tangga.....	57
5.2	Konsumsi Energi dan Protein	58
BAB VI	PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN.....	61
6.1	Status Penguasaan Tempat Tinggal.....	62
6.2	Kualitas Rumah Tinggal	62
6.3	Fasilitas Tempat Tinggal.....	64
6.3.1	Sumber Penerangan	64
6.3.2	Sumber Air Minum	65
6.3.3	Fasilitas Pembuangan Air Besar	66
BAB VII	KEMISKINAN	69
7.1	Perkembangan Penduduk Miskin	70
7.2	Garis Kemiskinan (GK), Indeks Kedalaman Kemiskinan (P ₁), Indeks Keparahan Kemiskinan (P ₂)	71
BAB VIII	SOSIAL LAINNYA	73
8.1	Perjalanan Wisata.....	73
8.2	Akses pada Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	75
8.3	Akses Kredit Usaha dan Jaminan Sosial	76
8.4	Tindak Kejahatan	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
KEPENDUDUKAN	
Tabel 1.1 Persentase penduduk 10 tahun ke atas menurut status perkawinan di Kabupaten Bangka Tengah.....	7
KESEHATAN	
Tabel 2.1 Angka kesakitan rata-rata, lama sakit menurut jenis kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016	14
Tabel 2.2 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2016.	22
Tabel 2.3 Jumlah Tenaga Medis di Kabupaten Bangka Tengah menurut Unit Kerja di Kabupaten Bangka Tengah,2016	
PENDIDIKAN	
Tabel 3.1 Angka Melek Huruf 15 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016	25
Tabel 3.2 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016	29
Tabel 3.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016	31
Tabel 3.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016	33
Tabel 3.5 Jumlah Guru, Murid, dan Sekolah di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016	35
KETENAGAKERJAAN	
Tabel 4.1 Penduduk 15 Tahun Ke Atas Berdasarkan Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu di Kabupaten Bangka Tengah, 2014-2015	39
Tabel 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015.....	45
Tabel 4.3 Jumlah dan Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha, di Kabupaten Bangka Tengah 2015.....	47

Tabel 4.4	Penduduk Umur 15 tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2014 – 2015	49
Tabel 4.5	Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015.	51
Tabel 4.6	Rata-rata Upah/Gaji Bersih (dalam Rp/Bulan) yang Diterima Selama Sebulan menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Tengah, 2015	52
Tabel 4.7	Rata-Rata Gaji/Upah/Pendapatan yang Diterima Pekerja Selama Sebulan yang Lalu menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015	53
Tabel 4.8	Rata-Rata Gaji/Upah/Pendapatan yang Diterima Pekerja Selama Sebulan yang Lalu menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015	54
Tabel 4.9	Persentase Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun) menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bangka Tengah, 2014-2015	55

TARAF DAN POLA KONSUMSI

Tabel 5.1	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Bangka Tengah, 2016.....	58
	Pengeluaran di Kabupaten Bangka Tengah, 2016	59
Tabel 5.2	Distribusi Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini di Kabupaten Bangka Tengah, 2014-2016.....	60
Tabel 5.3	Rata-rata Konsumsi Kalori (kcal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari di Kabupaten Bangka Tengah, 2016	60

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Tabel 6.1	Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016	62
Tabel 6.2	Persentase Rumah tangga menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016.....	64
Tabel 6.3	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan Listrik di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016.....	65
Tabel 6.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum, 2015-2016 di Kabupaten Bangka Tengah.....	66
Tabel 6.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016.....	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
KEPENDUDUKAN	
Gambar 1.1	Jumlah Penduduk Kabupaten Bangka Tengah (Jiwa) di Kabupaten Bangka Tengah, 2011-2016 2
Gambar 1.2	Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Bangka Tengah, 2012-2016 3
Gambar 1.3	Piramida Penduduk di Kabupaten Bangka Tengah, 2016 4
Gambar 1.4	Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2011-2015 ... 5
Gambar 1.5	Persentase Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah, 2016 6
Gambar 1.6	Kepadatan Penduduk Kabupaten Bangka Tengah (per km ²) Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah, 2016 6
Gambar 1.7	Persentase Penduduk Perempuan Berumur 10 tahun Keatas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Bangka Tengah, 2016 8
Gambar 1.8	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Status Pemakaian Alat/Cara KB di Kabupaten Bangka Tengah, 2016 9
Gambar 1.9	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Pernah Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kabupaten Bangka Tengah, 2016 10
KESEHATAN	
Gambar 2.1	Angka Harapan Hidup di Kabupaten Bangka Tengah, 2012-2016.. 12
Gambar 2.2	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dalam Sebulan terakhir menurut Jenis kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016..... 13
Gambar 2.3	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Terganggu Kegiatan Sehari-Hari Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2016 13
Gambar 2.4	Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah Diberi ASI di Kabupaten Bangka Tengah, 2016 14
Gambar 2.5	Persentase Anak yang Berusia Kurang dari 2 Tahun yang Mendapatkan Makanan/Cairan dalam 24 Jam Terakhir Menurut Jenis Makanan/Cairan yang dimakan dalam 24 Jam di Kabupaten Bangka Tengah, 2016 16
Gambar 2.6	Persentase Balita yang Mempunyai Kartu Imunisasi, 2016 di Kabupaten Bangka Tengah..... 17
Gambar 2.7	Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi Lengkap menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2016 18
Gambar 2.8	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Proses Penolong Kelahiran Terakhir di Kabupaten Bangka Tengah, 2016 20

Gambar 2.9	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Sendiri menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2016	20
Gambar 2.10	Persentase Penduduk Berobat Jalan menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016	20

PENDIDIKAN

Gambar 3.1	Angka Melek Huruf Penduduk 15 tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2016	26
Gambar 3.2	Rata-rata lama Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas di Kabupaten Bangka Tengah, 2012-2016.....	27
Gambar 3.3	Persentase Penduduk yang Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2016	30
Gambar 3.4	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2016	32
Gambar 3.5	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2016	34

KETENAGAKERJAAN

Gambar 4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2013-2015	40
Gambar 4.2	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2013-2015	42
Gambar 4.3	Persentase Penduduk yang Berkerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama, 2015.....	43
Gambar 4.3	Persentase Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Bangka Tengah, 2015	50
Gambar 4.4	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu yang Lalu di Kabupaten Bangka Tengah, 2015..	51

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Gambar 6.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai per Kapita di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016	63
------------	--	----

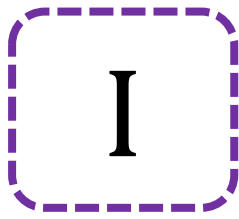
KEMISKINAN

Gambar 7.1	Perkembangan Penduduk Miskin di Kabupaten Bangka Tengah, 2014-2016	70
Gambar 7.2	Garis Kemiskinan di Kabupaten Bangka Tengah, 2013 - 2016	71
Gambar 7.3	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P ₁) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P ₂) di Kabupaten Bangka Tengah 2014-2016	72

SOSIAL LAINNYA

Gambar 8.1	Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016	74
Gambar 8.2		

	Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata menurut Tujuan Utama Melakukan Perjalanan di Kabupaten Bangka Tengah, 2016	75
Gambar 8.3	Persentase Penduduk yang Mengakses Internet di Kabupaten Bangka Tengah,2016.....	75
Gambar 8.4	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha Menurut Jenis Kredit Usaha di Kabupaten Bangka Tengah, 2016.	76
Gambar 8.5	Rata-rata Raskin yang Diterima (kg) Terakhir di Kabupaten Bangka Tengah, 2016	77
Gambar 8.6	Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016	78



I KEPENDUDUKAN

Dinamika kependudukan dapat menjadi pedang bermata dua. Apabila dimanfaatkan dengan baik bisa memberikan manfaat, sedangkan apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan permasalahan yang sangat serius, salah satunya adalah kemiskinan. Faktor yang mempengaruhi masalah kependudukan antara lain *fertilitas* (kelahiran), *mortalitas* (kematian), migrasi (perpindahan penduduk), struktur piramida penduduk dan pola persebaran penduduk.

Fertilitas (kelahiran) memberikan efek yang searah dengan laju pertumbuhan penduduk, sedangkan *mortalitas* (kematian) memberikan efek yang berlawanan dengan laju pertumbuhan penduduk. Semakin meningkatnya angka *fertilitas* maka akan memberikan efek positif terhadap laju pertumbuhan penduduk. Sedangkan angka *fertilitas* yang terlalu tinggi dan angka kematian yang rendah dapat menyebabkan permasalahan baru seperti masalah kepadatan penduduk. Namun apabila angka kelahiran rendah dan angka kematian rendah maka dapat memberikan dampak berkurangnya jumlah usia produktif. Sehingga pemerintah melakukan langkah pengendalian angka kelahiran penduduk, salah satunya dengan menggunakan program Keluarga Berencana (KB).

Struktur piramida penduduk yang tidak ideal dapat menyebabkan masalah baru. Piramida penduduk yang berbentuk *expansive* disebabkan angka kelahiran yang tinggi sehingga sebagian besar komposisi penduduk berada di usia muda. Piramida penduduk yang berbentuk stasioner disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang rata di setiap usia. Sedangkan piramida penduduk yang berbentuk *constructive* (pola batu nisan) disebabkan angka kelahiran penduduk lebih rendah daripada angka kematian, sehingga sebagian besar penduduk berada di usia tua.

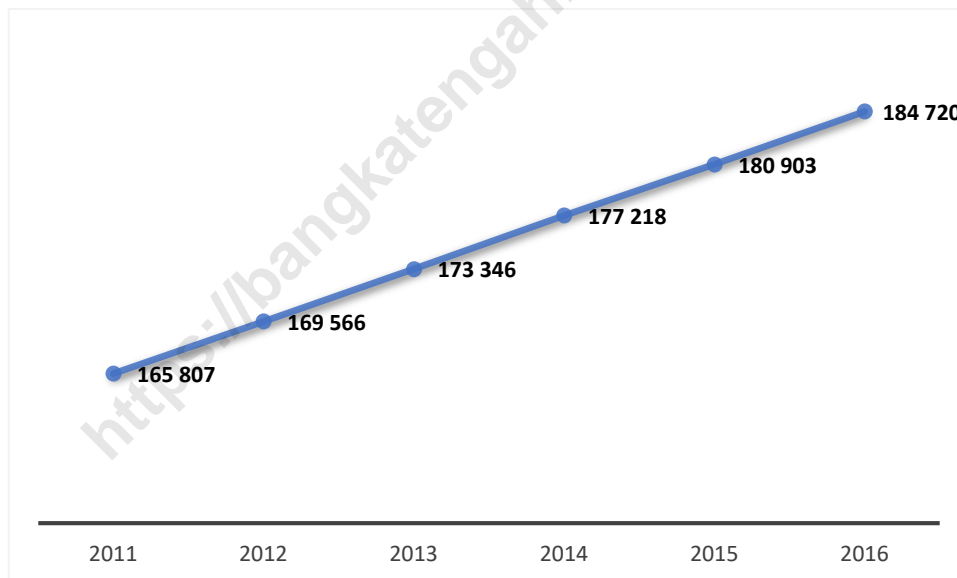
Pola persebaran penduduk dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan tanah, topografi dan ketersediaan sumber daya alam. Idealnya pola persebaran penduduk merata di setiap daerah. Pola persebaran penduduk yang tidak merata dapat menyebabkan permasalahan baru seperti tingkat kriminalitas, angka kemiskinan dan pengangguran.

Berdasarkan uraian di atas masalah kependudukan perlu diperhatikan oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan, agar dihasilkan kebijakan yang tepat sasaran.

1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk pada gambar 1.1 dapat diketahui jumlah penduduk Kabupaten Bangka Tengah berada pada tren positif. Pada tahun 2016 penduduk Kabupaten Bangka Tengah berjumlah 184.720 orang meningkat dibandingkan tahun 2015 yang berjumlah 180.903 orang. Pada tahun 2016 penduduk Kabupaten Bangka Tengah bertambah 2,11 persen jika dibandingkan tahun 2015.

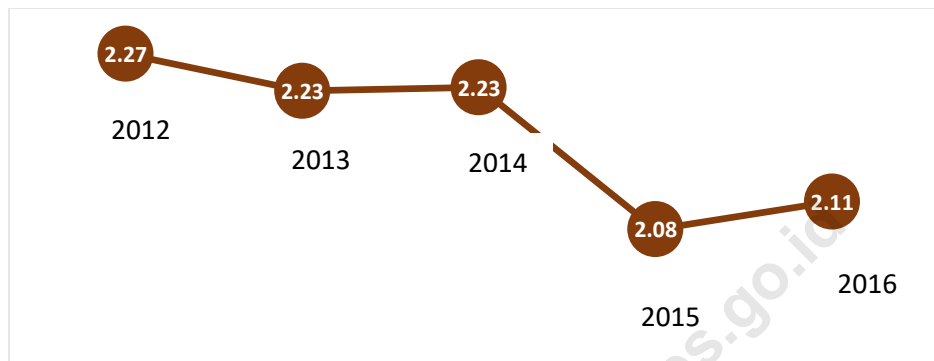
Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Bangka Tengah (Jiwa) di Kabupaten Bangka Tengah, 2011-2016



Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk 2010-2020

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bangka Tengah dalam 5 tahun terakhir secara umum mengalami tren penurunan. Pertumbuhan penduduk tertinggi dalam 5 tahun adalah tahun 2012 yaitu sebesar 2,27 persen sedangkan pertumbuhan penduduk terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,08 persen. Hal ini mengindikasikan program pengendalian penduduk di Kabupaten Bangka Tengah telah berjalan dengan baik.

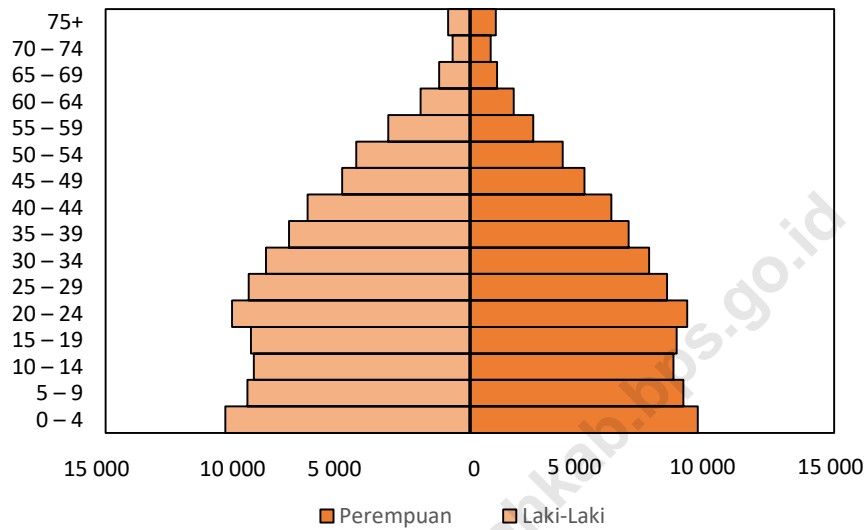
Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Bangka Tengah, 2012-2016



Sumber: BPS, Proyeksi 2010-2020

Piramida penduduk adalah grafik yang menyajikan data penduduk berdasarkan umur, jenis kelamin dan daerah suatu penduduk. Piramida penduduk disajikan dalam dua buah diagram batang, pada satu sisi menunjukkan jumlah penduduk laki-laki dan pada sisi lainnya menunjukkan jumlah penduduk perempuan dalam kelompok interval usia lima tahunan. Pada umumnya terdapat 3 buah bentuk piramida penduduk. Yang pertama adalah piramida yang sebagian besar komposisi penduduknya berada pada usia muda (*expansive*), piramida yang hampir rata komposisi penduduknya di setiap kategori usia dan yang ketiga adalah piramida yang sebagian besar penduduknya berada di usia tua yang membentuk pola batu nisan (*constructive*). Pola piramida penduduk di negara berkembang sebagian besar berbentuk pola *expansive*. Hal ini disebabkan angka kelahiran di negara berkembang masih tinggi dan di negara berkembang fasilitas kesehatannya sudah cukup baik. Sedangkan pola *constructive* biasanya terjadi di negara maju. Hal ini disebabkan angka kelahiran di negara maju cukup rendah dan fasilitas penunjang kesehatan telah memadai sehingga angka kematian rendah.

Gambar 1.3 Piramida Penduduk di Kabupaten Bangka Tengah 2016



Sumber: BPS, Proyeksi 2010-2020

Piramida penduduk Kabupaten Bangka Tengah pada Tahun 2016 berbentuk *expansive*, sebagian besar penduduk berada di usia muda sehingga Kabupaten Bangka Tengah mengalami bonus demografi. Apabila hal ini dimanfaatkan dengan baik maka hal ini bisa berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka Tengah.

Salah satu indikator kependudukan lainnya yang dapat digunakan untuk rasio jenis kelamin dan rasio ketergantungan. Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara jumlah penduduk pria dan jumlah penduduk wanita pada suatu daerah dan pada waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk pria per 100 wanita. Sedangkan rasio ketergantungan adalah jumlah penduduk 0-14 tahun ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun keatas (bukan angkatan kerja) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun (angkatan kerja).

Gambar 1.4 Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2011-2016



Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk 2010-2020

Berdasarkan data proyeksi penduduk Kabupaten Bangka Tengah pada periode 2011-2016 rasio jenis kelamin tertinggi berada pada tahun 2014 yaitu 110,13, sedangkan rasio jenis kelamin terendah berada di tahun 2011 yaitu 109,59. Pada tahun 2016 rasio jenis kelamin Kabupaten Bangka Tengah adalah 110,05. Hal ini berarti pada tahun 2016 setiap 100 penduduk perempuan terdapat 110 penduduk laki-laki. Rasio ketergantungan Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2016 adalah 47,45. Hal ini menunjukkan setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 47 hingga 48 orang penduduk usia belum/tidak produktif.

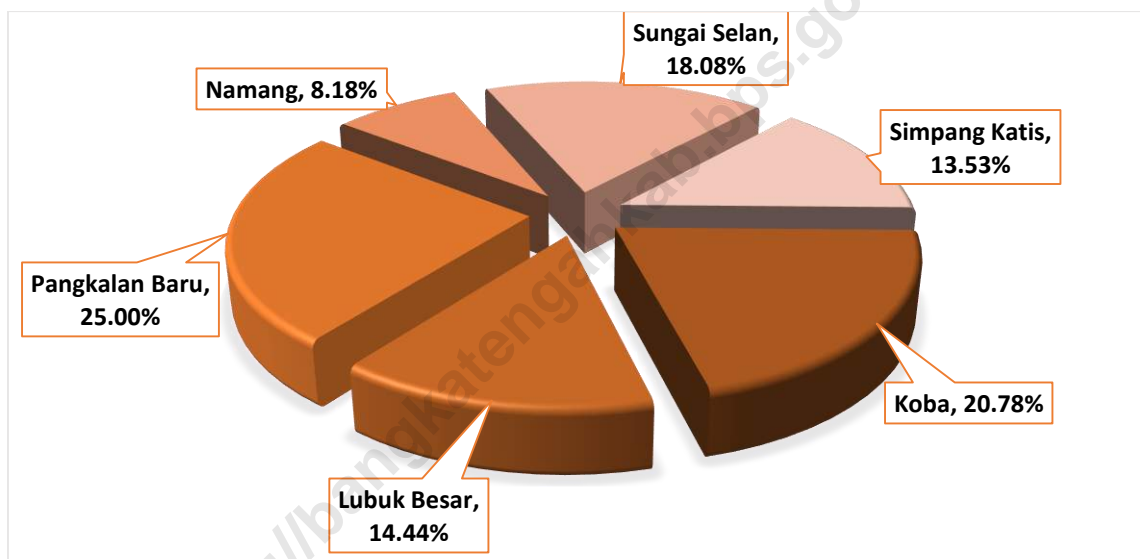
1.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Persebaran penduduk secara umum adalah bentuk penyebaran penduduk di suatu wilayah atau negara. Persebaran penduduk dapat dibagi menjadi menjadi dua yaitu persebaran penduduk berdasarkan geografis (menurut batas alam) dan persebaran penduduk berdasarkan administrasi pemerintahan (berdasarkan batas wilayah administrasi).

Berdasarkan gambar 1.5 dapat diketahui pada tahun 2016 sekitar 25 persen penduduk Kabupaten Bangka Tengah berada di kecamatan Pangkalan Baru, sedangkan

hanya 8,18 persen penduduk Kabupaten Bangka Tengah berada di Kecamatan Namang. Hal ini menunjukkan persebaran penduduk Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2016 belum merata.

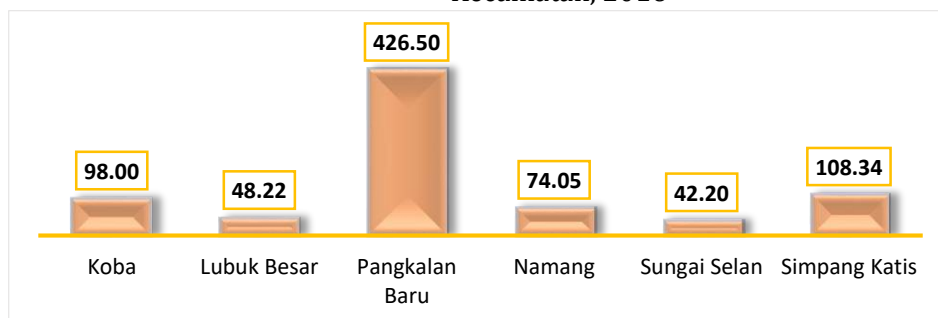
Gambar 1.5 Persentase Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah, 2016



Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk 2010-2020

Pada tahun 2016 kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Pangkalan Baru sedangkan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk terendah adalah kecamatan Sungai Selan. Pada Tahun 2016 secara rata-rata kecamatan Pangkalan Baru dalam 1 km² di tempati 426 orang sedangkan Kecamatan Sungai Selan secara rata-rata setiap 1 km² di tempati oleh 42 orang.

Gambar 1.6 Kepadatan Penduduk Kabupaten Bangka Tengah (per km²) Menurut Kecamatan, 2016



Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk 2010-2020

1.3 Perkawinan

Perkawinan adalah komponen yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk. Salah satu indikator perkawinan adalah umur perkawinan pertama. Semakin muda usia perkawinan pertama maka semakin panjang pula masa produktif seseorang untuk berreproduksi. Sehingga semakin rendah umur perkawinan pertama maka semakin tinggi potensi laju pertumbuhan penduduk disuatu daerah.

Berdasarkan data susenas dapat diketahui jika persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas belum kawin di Kabupaten Bangka Tengah mengalami peningkatan dari 35,13 persen menjadi 35,7 persen. Apabila dilihat dari jenis kelamin maka kenaikan tertinggi terjadi pada laki-laki yaitu terjadi peningkatan sebesar 0,69 persen. Angka cerai hidup mengalami penurunan dari 2,13 persen pada tahun 2015 menjadi 1,96 persen pada tahun 2016 sedangkan angka cerai mati mengalami peningkatan dari 4,06 persen menjadi 5,04 persen. Apabila kita lihat presentase penduduk usia 10 tahun keatas dengan status kawin mengalami penurunan serta angka cerai mati yang mengalami peningkatan, hal ini dapat menekan laju pertumbuhan penduduk.

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016

Tahun	Jenis Kelamin	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2015	Laki-Laki	40,15	55,67	2,53	1,66	100
	Perempuan	29,56	62,03	1,69	6,72	100
	Laki-laki+Perempuan	35,13	58,68	2,13	4,06	100
2016	Laki-Laki	40,84	54,51	1,81	2,85	100
	Perempuan	30,13	60,27	2,13	7,46	100
	Laki-laki+Perempuan	35,76	57,24	1,96	5,04	100

Sumber: Diolah dari Susenas 2015-2016

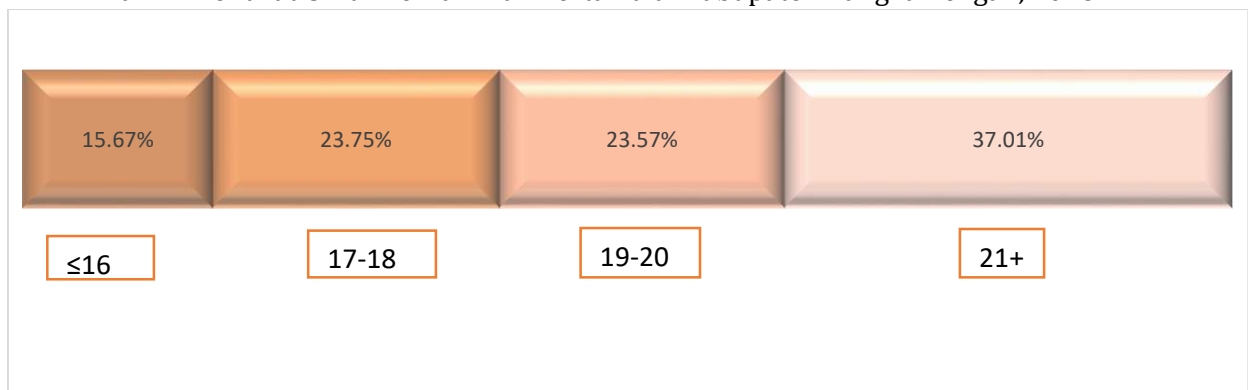
Berdasarkan data diatas dapat diketahui jika pemerintah diindikasikan cukup berhasil menunda usia perkawinan dini di Kabupaten Bangka Tengah. Hal ini mendukung program keluarga berencana yang bertujuan menekan pertumbuhan penduduk.

1.3.1 Umur Perkawinan Pertama

Umur perkawinan pertama didefinisikan sebagai umur pada saat wanita melakukan perkawinan secara hukum dan biologis yang pertama kali. Umur perkawinan pertama merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Umur perkawinan pertama menarik untuk dibahas karena adanya hubungan negatif antara usia perkawinan pertama dengan fertilitas, yang berarti semakin muda usia perkawinan pertama maka akan semakin panjang masa reproduksinya atau semakin banyak anak yang dilahirkan.

Berdasarkan data susenas tahun 2016 sekitar 37,01 persen penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas di Kabupaten Bangka Tengah melakukan perkawinan pertama diusia diatas 21 tahun, sedangkan 62,99 persen melakukan perkawinan pertama di usia dibawah 21 tahun. Berdasarkan usia ideal yang dianjurkan BKKBN, usia minimal untuk kawin pertama adalah 21 tahun. Apabila pernikahan pertama dilakukan di usia yang terlalu dini maka risiko kematian ibu akan semakin besar disebabkan organ reproduksi belum matang secara biologi. Hal ini mengindikasikan jika pemerintah perlu lebih mensosialisasikan lagi bahaya pernikahan dini untuk memperbesar proporsi masyarakat yang menikah di usia 21 atau lebih.

Gambar 1.7 Persentase Penduduk Perempuan Berumur 10 tahun Keatas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Bangka Tengah, 2016



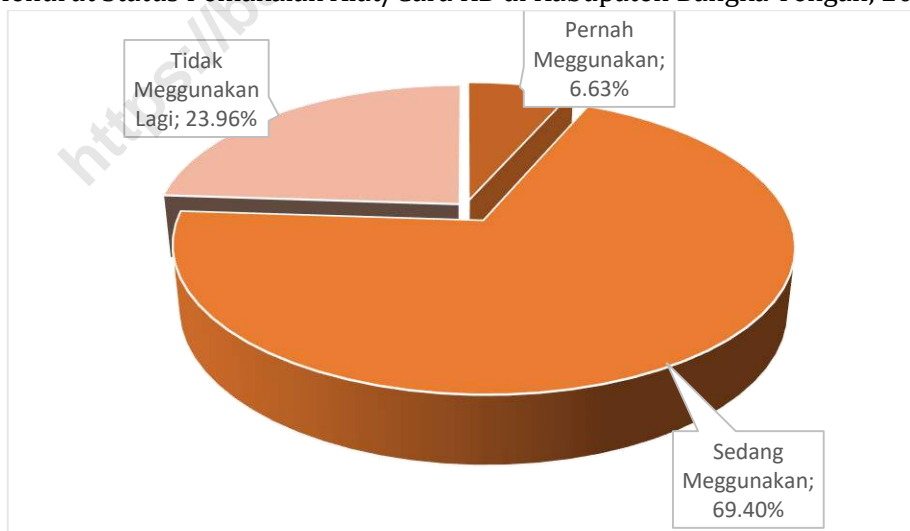
Sumber: Diolah dari Susenas 2016

Pernikahan dini dapat menyebabkan masalah sosial ekonomi, hal ini disebabkan semakin muda usia perkawinan pertama maka akan semakin lama masa produktif. Apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang memadai dan lapangan pekerjaan yang tersedia maka dapat menyebabkan masalah kemiskinan, tingginya angka buta huruf dan tingkat kriminalitas yang semakin tinggi.

1.4 Keluarga Berencana (KB)

Kepadatan penduduk di Kabupaten Bangka Tengah masih dalam taraf wajar jika dibandingkan dengan pulau jawa. Namun apabila laju pertumbuhan penduduk tersebut tidak di kontrol maka dapat menyebabkan masalah baru. Adioetomo (2005) menyatakan bahwa di negara berkembang, penyebab kemiskinan terus menerus salah satu penyebabnya adalah fertilitas yang tinggi. Sehingga perlu di lakukan langkah pencegahan salah satunya dengan melaksanakan program Keluarga Berencana.

Gambar 1.8 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin Menurut Status Pemakaian Alat/Cara KB di Kabupaten Bangka Tengah, 2016

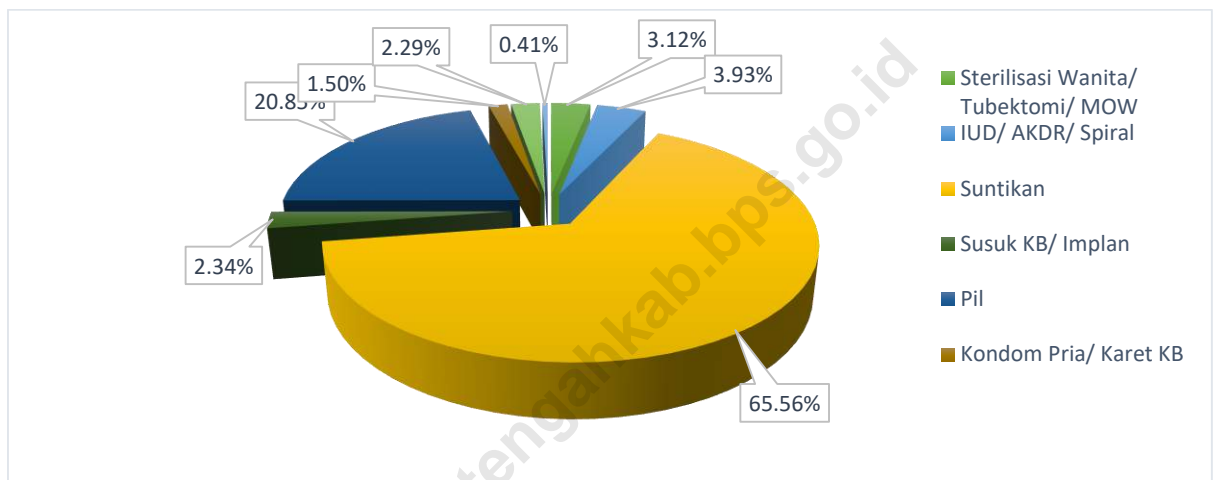


Sumber: Diolah dari Susenas 2016

Berdasarkan data susenas tahun 2016 sekitar 69,40 persen perempuan berumur 15-49 tahun sedang menggunakan KB, sedangkan 23,96 persen tidak menggunakan lagi. Berdasarkan data ini dapat diketahui jika sebagian besar masyarakat Kabupaten Bangka Tengah telah menyadari pentingnya menggunakan KB. Alat KB yang dipakai mayoritas penduduk perempuan adalah jenis KB Suntik yaitu sekitar 65,56 persen, lalu

di ikuti oleh pemakaian KB dalam bentuk Pil. Sedangkan persentase alat KB yang digunakan paling sedikit adalah Alat KB jenis lainnya.

Gambar 1.9 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Pernah Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kabupaten Bangka Tengah, 2016



Sumber: Diolah dari Susenas 2016

II

KESEHATAN

Kesehatan merupakan suatu komponen penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah dan menjadi salah satu aspek kesejahteraan. Sehingga kesehatan menjadi salah satu fokus utama pembangunan manusia. Di Kabupaten Bangka Tengah pemerintah menanggapi kesehatan sebagai permasalahan yang penting. Hal ini dapat diketahui dari meningkatnya jumlah puskesmas pembantu serta perbaikan fasilitas kesehatan yang terdapat di Kabupaten Bangka Tengah.

Selain dari sisi fasilitas, pemerintah di Kabupaten Bangka Tengah juga melakukan pemerataan distribusi tenaga medis di puskesmas yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah. Usaha pemerintah dengan memperbaiki fasilitas kesehatan dan pemerataan tenaga medis cukup berhasil dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan turunnya angka kasus 10 penyakit terbanyak, semakin kecilnya persentase lahir mati dan jumlah balita yang mati menurun 30 persen jika dibandingkan dengan tahun 2015

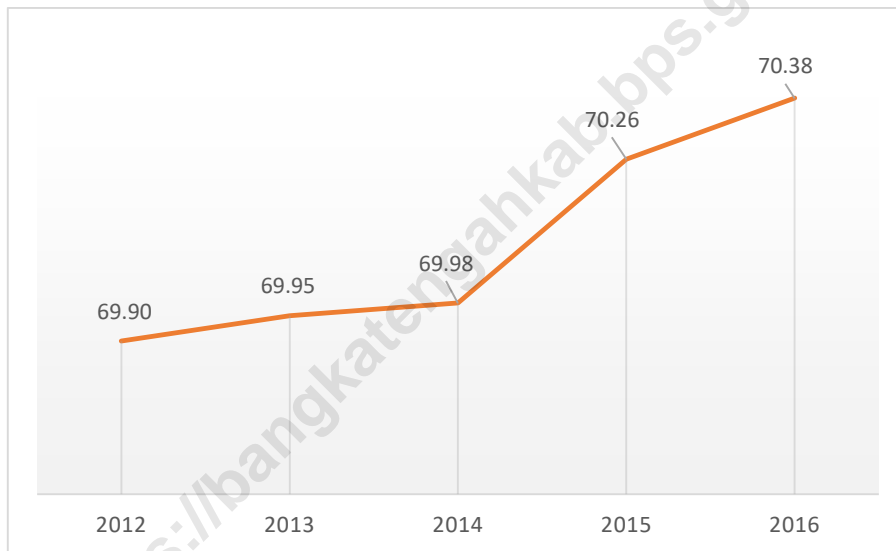
2.1 Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Derajat kesehatan penduduk adalah skala yang dapat mengukur kondisi kesehatan baik dari sisi fungsi maupun jasmani mental sosial penduduk suatu wilayah. Informasi mengenai derajat kesehatan dapat digunakan untuk menilai status kesehatan suatu wilayah, kebutuhan pelayanan kesehatan, merencanakan dan implementasi pelayanan kesehatan, dan mengevaluasi pelayanan kesehatan.

Salah satu indikator derajat kesehatan adalah Angka Harapan Hidup (AHH). Angka harapan hidup adalah perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk dalam situasi mortalitas yang berlaku di suatu daerah. Berdasarkan Gambar 2.1 selama 5 tahun terakhir angka harapan hidup masyarakat Kabupaten Bangka Tengah berada dalam tren meningkat. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir angka harapan hidup terendah ada di tahun 2012 sebesar 69,90 , sedangkan angka harapan hidup tertinggi ada di tahun 2016 sebesar 70,38. Angka harapan hidup pada tahun 2012 sebesar 69,90 berarti bayi yang lahir di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2012 diharapkan dapat hidup hingga usia 69,9 tahun. Sedangkan angka harapan

hidup pada tahun 2016 sebesar 70,38 berarti bayi yang dilahirkan di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2016 diharapkan dapat hidup hingga usia 70,38 tahun. Angka harapan hidup yang berada dalam tren meningkat menjadi salah satu indikasi jika derajat kesehatan masyarakat Kabupaten Bangka Tengah kondisinya semakin membaik.

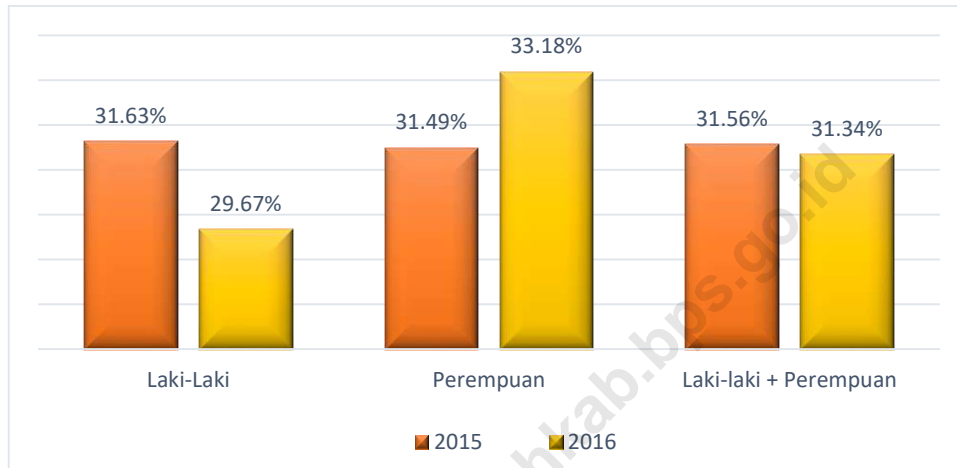
Gambar 2.1 Angka Harapan Hidup, 2012-2016



Sumber: Dikutip dari IPM 2012-2016

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur status kesehatan penduduk adalah persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir. Berdasarkan data susenas secara umum persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir mengalami penurunan tipis. Pada tahun 2015 sekitar 31,56 persen penduduk Kabupaten Bangka Tengah mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir. Angka ini mengalami penurunan 0,22 persen menjadi 31,34 persen pada tahun 2016.

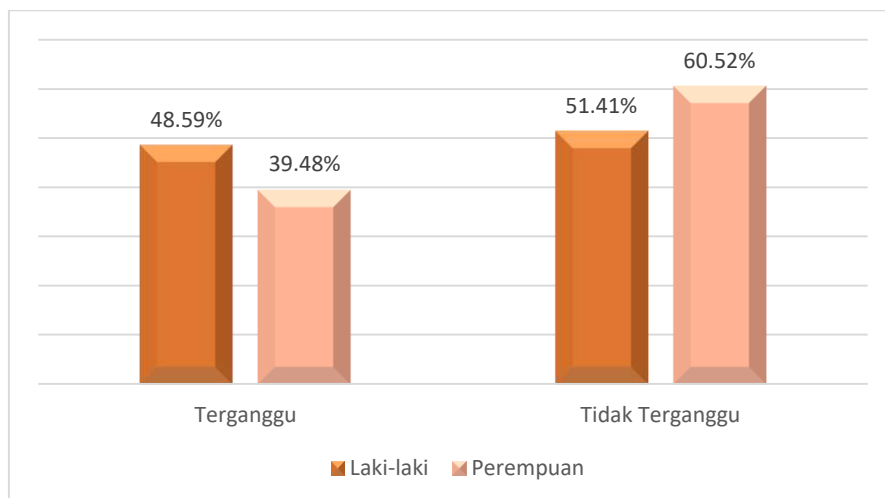
Gambar 2.2 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dalam Sebulan terakhir menurut Jenis kelamin, 2015-2016



Sumber: Diolah dari Susenas 2015-2016

Keluhan kesehatan yang parah atau terus terjadi secara terus menerus dapat mengganggu kegiatan sehari-hari. Berdasarkan data susenas pada tahun 2016 keluhan kesehatan yang mengganggu kegiatan sehari-hari secara persentase lebih banyak dialami oleh perempuan. Sekitar 60,52 persen keluhan kesehatan yang dialami oleh perempuan dapat mengganggu kesehatan. Sedangkan penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang berjenis kelamin laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan hanya 51,41 persen yang mengganggu kegiatan sehari-hari.

Gambar 2.3 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Terganggu Kegiatan Sehari-Hari Menurut Jenis Kelamin, 2016



Sumber: Diolah dari Susenas 2016

Ukuran derajat kesehatan selanjutnya adalah angka kesakitan (morbiditas). Angka kesakitan adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang mengalami gangguan kesehatan dan mengganggu kegiatan sehari-hari dengan jumlah keseluruhan penduduk yang terdapat di Kabupaten Bangka Tengah. Angka kesakitan dapat menjadi angka rujukan pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kesehatan. Berdasarkan data susenas tahun 2015-2016 dapat diketahui jika persentase penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang sakit pada tahun 2016 mengalami penurunan 1,82 persen jika dibandingkan dengan tahun 2015. Apabila dilihat dari rata-rata lama sakit terjadi peningkatan pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang mengalami sakit memerlukan waktu 6,52 hari untuk sembuh. Sedangkan pada tahun 2015 penduduk Kabupaten Bangka Tengah secara rata-rata memerlukan waktu untuk sembuh 5,77 hari.

Tabel 2.1 Angka Kesakitan dan Rata-Rata Lama Sakit Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016

Indikator Kesehatan	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Angka Kesakitan (persen)	15,60	13,78
Rata-Rata Lama Sakit (hari)	5,77	6,52

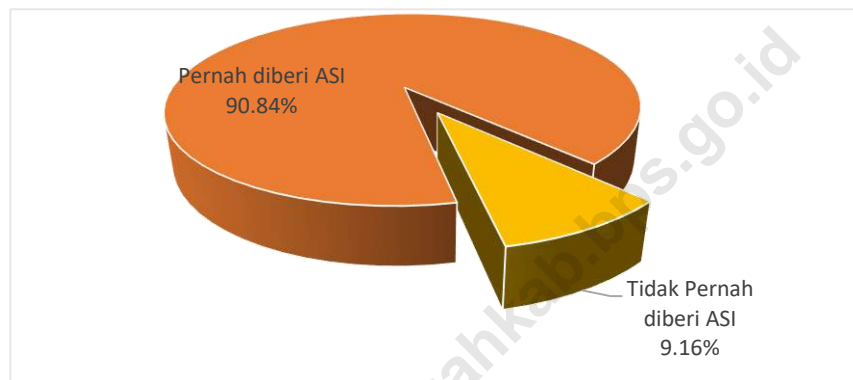
Sumber: Diolah dari Susenas 2015-2016

2.2 Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Fase umur di bawah lima tahun merupakan fase dimana daya tahan tubuh dan organ manusia belum terbentuk secara sempurna, sehingga balita rentan terserang penyakit seperti diare, ispa dan muntaber. Meningkatkan kualitas kesehatan balita merupakan tantangan tersendiri bagi pemerintah. Apabila tingkat kesehatan balita tergolong baik maka perkembangan imunitas dan organ nya tidak akan terganggu. Namun apabila balita tidak memiliki tingkat kesehatan yang baik maka pembentukan imunitas dan organnya tidak akan terbentuk secara sempurna. Untuk meningkatkan kesehatan balita ibu wajib memberikan asi dalam 6 bulan pertama seperti yang

tertuang dalam PP no. 33 tahun 2012. Sedangkan untuk memastikan pertumbuhan balita berjalan dengan baik maka kebutuhan gizi balita wajib terpenuhi.

Gambar 2.4 Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah Diberi ASI di Kabupaten Bangka Tengah, 2016

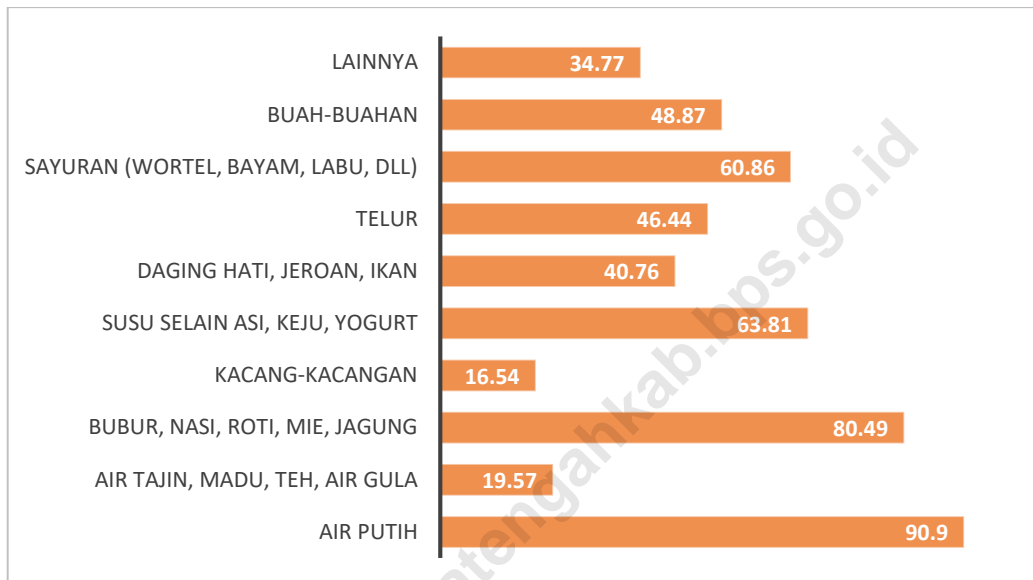


Sumber: Diolah dari Susenas 2016

Berdasarkan data susenas tahun 2016, sebesar 90,84 persen anak usia dibawah 2 tahun pernah diberi asi, dan hanya 9,16 persen yang tidak diberi asi. Hal ini mengindikasikan jika sebagian besar masyarakat Kabupaten Bangka Tengah telah menyadari pentingnya asi bagi pertumbuhan anak.

Faktor lain yang mempengaruhi pembentukan imunitas dan pertumbuhan anak berumur di bawah 2 tahun adalah asupan gizi. Makanan yang dikonsumsi merupakan faktor utama yang mempengaruhi pasokan gizi seseorang. Berdasarkan data susenas tahun 2016 makanan yang paling sering dimakan oleh anak berusia dibawah 2 tahun dalam kurun waktu 24 jam di Kabupaten Bangka Tengah adalah bubur,nasi,roti mie dan jagung yaitu sebesar 80,49 persen pernah mengkonsumsi makanan tersebut. Sedangkan air putih merupakan minuman yang paling banyak diminum oleh anak berusia di bawah 2 tahun. Minuman kedua yang paling banyak diminum adalah susu yaitu sebesar 63,81 persen. Hal ini menunjukkan jika sebagian besar masyarakat Kabupaten Bangka Tengah memprioritaskan kondisi gizi anaknya.

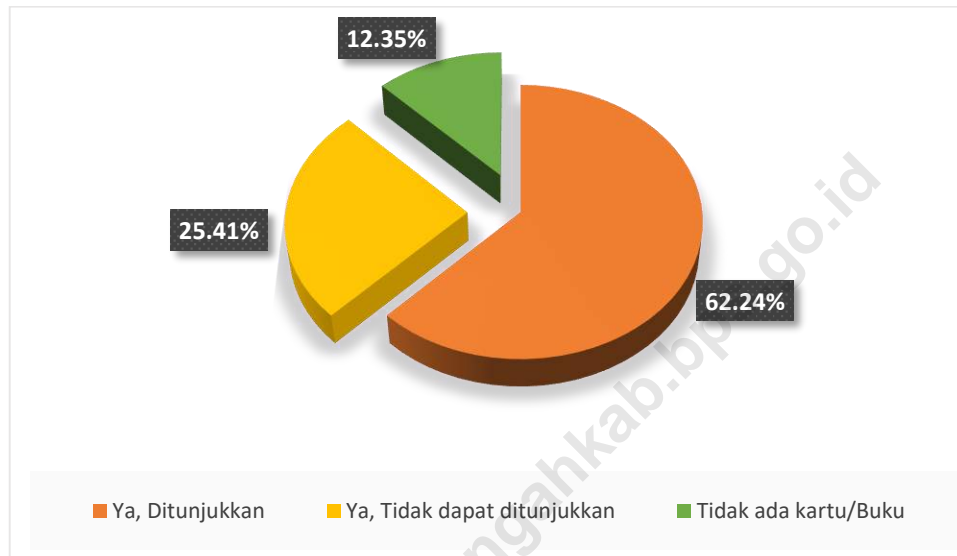
Gambar 2.5 Persentase Anak yang Berusia Kurang dari 2 Tahun yang Mendapatkan Makanan/Cairan dalam 24 Jam Terakhir Menurut Jenis Makanan/Cairan yang dimakan dalam 24 Jam di Kabupaten Bangka Tengah , 2016



Sumber: Diolah dari Susenas 2016

Balita memiliki fisik yang rentan terserang penyakit, sehingga perlu dilakukan pencegahan melalui pemberian asi di 6 bulan pertama, pemberian makanan yang bergizi, serta diperlukan juga komponen pendukung seperti imunisasi. Imunisasi adalah program pencegahan penyakit menular yang diterapkan dengan memberikan vaksin sehingga orang tersebut kebal terhadap suatu penyakit. Pemberian imunisasi dapat dikontrol oleh pemerintah salah satunya dengan menggunakan kartu imunisasi. Berdasarkan data susenas tahun 2016 terdapat 87,65 persen balita di Kabupaten Bangka Tengah mengaku memiliki kartu imunisasi dan hanya 12,35 persen saja yang tidak memiliki.

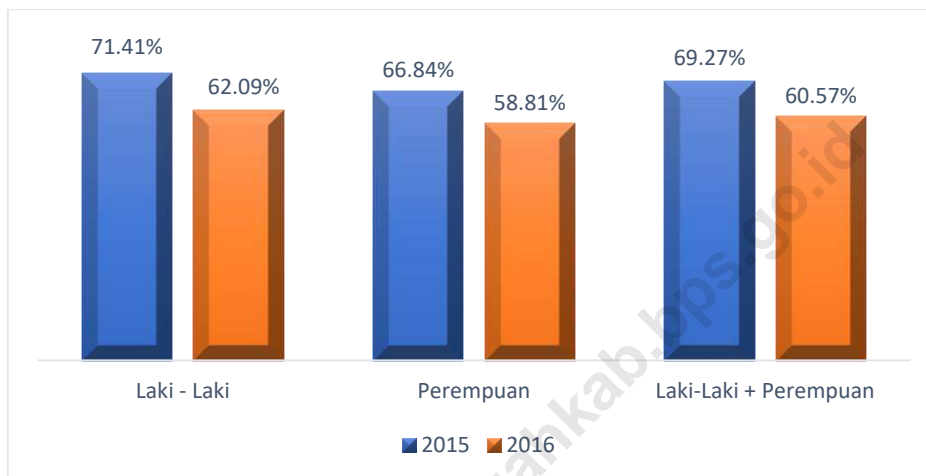
Gambar 2.6 Persentase Balita yang Mempunyai Kartu Imunisasi di Kabupaten Bangka Tengah, 2016



Sumber: Diolah dari Susenas 2016

Daya tahan tubuh manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah jenis kelamin. Berdasarkan penelitian perempuan memiliki dua buah kromosom X sedangkan pada pria hanya terdapat satu buah kromosom X. Sehingga daya tahan tubuh perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Umur dibawah 5 tahun merupakan masa emas dalam pembentukan sistem kekebalan tubuh. Salah satu metode untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh adalah dengan melakukan imunisasi. Berdasarkan data susenas tahun 2016 dapat diketahui bahwa persentase balita perempuan yang mendapatkan imunisasi lebih banyak jika dibandingkan dengan persentase balita laki-laki yang di imunisasi. Secara keseluruhan persentase balita yang di imunisasi di Bangka tengah menurun 8,7 persen.

Gambar 2.7 Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi Lengkap menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016

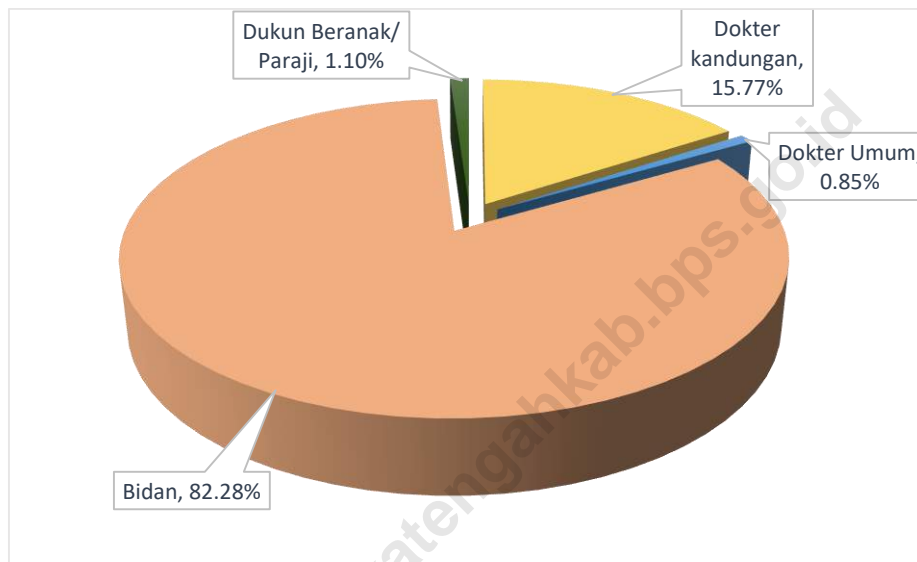


Sumber: Diolah dari Susenas 2016

2.3 Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Berdasarkan kajian yang dilakukan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bapenas), tenaga ahli yang membantu proses kelahiran bayi berpengaruh negatif terhadap angka kematian bayi. Hal ini mengindikasikan apabila suatu kelahiran ditolong oleh tenaga ahli maka peluang bayi lahir dengan selamat akan semakin besar. Berdasarkan penelitian itu tenaga ahli yang signifikan berpengaruh secara statistik (dengan $\alpha = 1\%$) adalah proses kelahiran yang dibantu oleh dokter sedangkan yang memiliki pengaruh terbesar adalah tenaga penolong kesehatan berupa bidan. Berdasarkan data susenas tahun 2016 sebesar 82,28 persen penduduk Kabupaten Bangka Tengah masih menggunakan tenaga bidan sebagai tenaga ahli penolong kelahiran sedangkan hanya 0,85 persen saja yang menggunakan tenaga ahli berupa dokter umum.

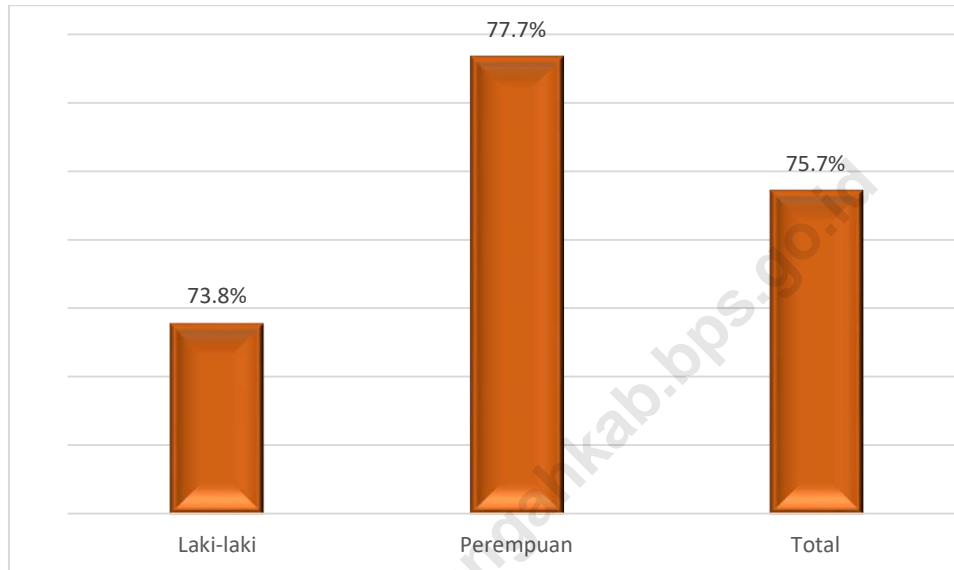
Gambar 2.8 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Proses Penolong Kelahiran Terakhir di Kabupaten Bangka Tengah, 2016



Sumber: Diolah dari Susenas 2016

Peningkatan fasilitas kesehatan tidak akan bermanfaat apabila tidak digunakan masyarakat secara optimal. Fasilitas kesehatan yang tidak digunakan masyarakat bisa dipengaruhi banyak faktor antara lain lokasi fasilitas kesehatan yang tidak strategis, fasilitas kesehatan yang tidak memadai atau kesadaran masyarakat untuk menggunakan fasilitas kesehatan yang tersedia masih rendah. Salah satu indikator pemanfaatan fasilitas kesehatan adalah persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan ataupun rawat inap ke fasilitas kesehatan. Berdasarkan data susenas dapat diketahui pada tahun 2016 sekitar 75,7 persen penduduk di Bangka tengah menggunakan fasilitas kesehatan. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk perempuan secara persentase lebih banyak menggunakan fasilitas kesehatan dibandingkan laki-laki.

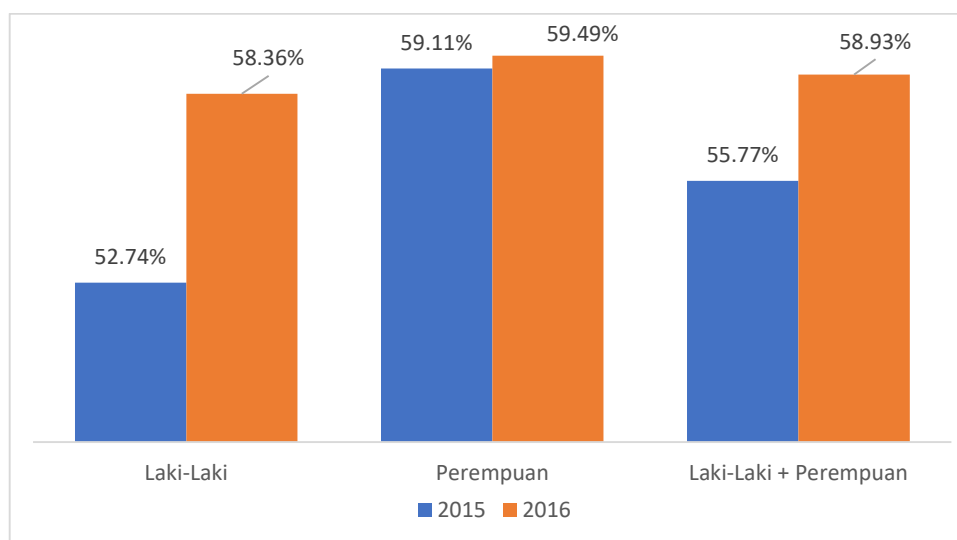
Gambar 2.9 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Berobat Sendiri menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2016



Sumber: Diolah dari Susenas 2016

Berdasarkan persentase penduduk berobat jalan menurut jenis kelamin maka dapat diketahui bahwa secara persentase penduduk perempuan lebih banyak berobat jalan jika dibandingkan laki-laki. Sedangkan secara keseluruhan persentase penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang berobat jalan pada tahun 2016 mengalami peningkatan 3,16 persen jika dibandingkan dengan tahun 2015.

Gambar 2.10 Persentase Penduduk Berobat Jalan menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016



Sumber: Diolah dari Susenas 2015-2016

Praktek dokter atau bidan masih merupakan tempat berobat favorit bagi masyarakat Kabupaten Bangka Tengah. Berdasarkan data susenas, tahun 2016 sekitar 39,62 persen penduduk yang berobat jalan memilih praktek dokter atau bidan sebagai tempat berobat, 34 persen memilih puskesmas/pustu dan 3,23 persen menggunakan praktek pengobatan tradisional/alternatif.

Tabel 2.2 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2016

Tempat Berobat Jalan	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sakit Pemerintah	4,44	5,50	4,98
Rumah Sakit Swasta	5,50	2,25	3,84
Praktek Dokter/ Bidan	41,71	37,61	39,62
Klinik/Praktek Dokter Bersama	12,51	12,16	12,33
Puskesmas/Pustu	33,20	34,77	34,00
UKBM	4,08	8,19	6,18
Praktek Pengobatan Tradisional / Alternatif	3,67	2,80	3,23
Lainnya	1,83	0,48	1,14

Sumber: Diolah dari Susenas 2016

Fasilitas kesehatan yang memadai harus didukung oleh tenaga kesehatan yang berpengalaman serta penyebarannya yang merata agar dapat memberikan pelayanan kesehatan secara maksimal kepada masyarakat. Pada tahun 2016 terdapat 125 perawat yang tersebar di 8 puskesmas sedangkan jumlah perawat yang terdapat dirumah sakit berjumlah 122 orang. Adapun untuk tenaga bidan yang ada di Kabupaten Bangka Tengah ada sebanyak 121 orang yang tersebar di 8 puskesmas sedangkan tenaga bidan yang berkerja di rumah sakit berjumlah 33 orang. Sementara itu, jumlah tenaga medis ada sebanyak 37 orang yang tersebar di 8 kecamatan sedangkan tenaga medis yang berkerja di rumah sakit berjumlah 23 orang.

Tabel 2.3 Jumlah Tenaga Medis di Kabupaten Bangka Tengah menurut Unit Kerja di Kabupaten Bangka Tengah, 2016

Unit Kerja	Puskesmas	Rumah Sakit
(1)	(2)	(3)
Medis	37	23
Perawat	125	122
Bidan	121	33
Farmasi	12	9
Ahli Gizi	12	7
Kesehatan Masyarakat	15	11
Sanitasi	13	6
Teknisi Medis	26	27
Terapi Fisik	0	3
Jumlah	361	241

Sumber: Bangka Tengah Dalam Angka 2017



PENDIDIKAN

Sasaran pembangunan di berbagai bidang, baik yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil, makmur dan merata. Pembangunan dilaksanakan baik fisik yang menyangkut pembangunan sarana dan prasarana umum, maupun pembangunan kualitas manusia secara keseluruhan. Pembangunan fisik tanpa didukung kualitas sumber daya manusia yang handal tentunya kurang optimal. Hal ini disebabkan peran ganda manusia dalam pembangunan yakni sebagai objek dan subjek pembangunan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia bertitik tolak pada upaya pembangunan di bidang pendidikan. Sejarah perkembangan bangsa-bangsa di dunia menunjukkan bahwa keunggulan suatu negara dalam berbagai bidang tidak semata-mata tergantung pada keunggulan pada sumber daya alamnya saja, melainkan oleh keunggulan kualitas sumber daya manusianya yang mampu mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Untuk itu, strategi pembangunan nasional di bidang pendidikan dijabarkan dalam empat sendi pokok yaitu pemerataan kesempatan pendidikan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan.

Pembangunan manusia dalam bidang pendidikan mengindikasikan kebebasan bagi setiap individu untuk mendapat dan mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan meningkatkan kualitas hidup. Semakin makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat suatu wilayah diharapkan semakin baik pula kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Dengan makin baik kualitas sumber daya manusianya maka akan lebih memberikan kesempatan untuk memperoleh taraf hidup yang lebih baik.

Tanggung jawab keberhasilan pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, namun juga merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk masyarakat dan keluarga. Untuk memantau perkembangan pembangunan manusia dalam bidang pendidikan dapat dilihat dengan pendekatan indikator pendidikan. Indikator pendidikan yang akan dibahas untuk melihat perkembangan pembangunan manusia di bidang

pendidikan pada tahun 2016 di Kabupaten Bangka Tengah antara lain, kemampuan intelektual dasar yang meliputi Angka Melek Huruf (AMH), rata-rata lama sekolah, tingkat pendidikan, tingkat partisipasi sekolah, dan kualitas pelayanan pendidikan.

3.1 Angka Melek Huruf

Angka Melek Huruf memiliki keterkaitan terhadap beberapa variabel pembangunan lainnya. Teori yang dikemukakan oleh Simmons (dikutip dari Todaro dan Smith, 2006), pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Selanjutnya Todaro dan Smith (2006) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar, yang mana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Dalam penelitian Hermanto dan Dwi (2007) diketahui bahwa pendidikan mempunyai pengaruh paling tinggi terhadap kemiskinan dibandingkan variabel pembangunan lain seperti jumlah penduduk, PDRB, dan tingkat inflasi.

Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya, tanpa harus mengerti apa yang di baca/ditulisnya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas. AMH digunakan untuk melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai oleh suatu daerah, karena membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan. Selain itu, AMH merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan. Tingkat melek huruf yang tinggi (atau tingkat buta huruf rendah) menunjukkan adanya sebuah sistem pendidikan dasar yang efektif dan/atau program keaksaraan yang memungkinkan sebagian besar penduduk untuk memperoleh kemampuan menggunakan kata-kata tertulis dalam kehidupan sehari-hari dan melanjutkan pembelajarannya.

Pada tahun 2016, AMH di Kabupaten Bangka Tengah adalah 97,47 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 penduduk baik laki-laki maupun perempuan terdapat sekitar 97-98 penduduk yang dapat membaca dan menulis. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 0,31 persen jika dibandingkan dengan tahun 2015. AMH penduduk usia 15 tahun ke atas pada tahun 2015 sebesar 97,78. Penurunan AMH menunjukkan semakin meningkatnya angka buta huruf tahun 2016 di Kabupaten Bangka Tengah.

Tabel 3.1 Angka Melek Huruf 15 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016

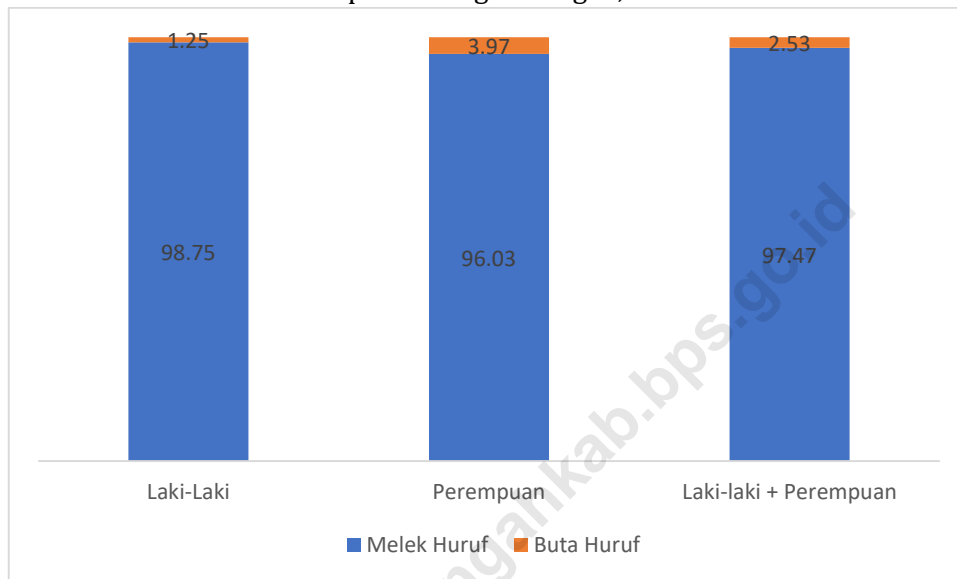
Kelompok Umur	2015		2016	
	Melek Huruf	Buta Huruf	Melek Huruf	Buta Huruf
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15-19 Tahun	100,00	0,00	100,00	0,00
20-24 Tahun	100,00	0,00	99,39	0,61
25-34 Tahun	98,80	1,20	99,04	0,96
35-49 Tahun	97,96	2,04	96,38	3,62
50 +	93,34	6,66	94,40	5,60
Jumlah	97,78	2,22	97,47	2,53

Sumber: Diolah dari Susenas, 2015-2016

Jika dilihat berdasarkan kelompok umur, hanya penduduk kelompok umur 15-19 tahun saja yang semuanya melek huruf, baik di tahun 2016, maupun tahun sebelumnya. Berbeda dengan kelompok umur 20-24 tahun, AMH mengalami penurunan dari 100 persen di tahun 2015 menjadi 99,39 persen di tahun 2016. Ini menunjukkan bahwa pada usia produktif masih terdapat penduduk yang belum melek huruf. Padahal, penduduk usia produktif merupakan sumber daya manusia sebagai penopang utama untuk membangun suatu daerah.

AMH untuk ketiga kelompok umur yang lain semakin menurun seiring dengan bertambah tuanya kelompok umur. Persentase buta huruf terbesar di Kabupaten Bangka Tengah terdapat pada penduduk usia 50 tahun ke atas. Pertambahan buta huruf terbesar ada di penduduk kelompok umur 35-49 tahun, yaitu 2,04 persen pada tahun 2015 menjadi 3,62 persen di tahun 2016.

Gambar 3.1 Angka Melek Huruf Penduduk 15 tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2016



Sumber: Diolah dari Susenas 2016

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, AMH laki-laki untuk penduduk usia 15 tahun ke atas sebesar 98,75 persen sedangkan perempuan hanya 96,03 persen. Dari angka ini terlihat bahwa di Kabupaten Bangka Tengah masih terdapat perbedaan kemampuan membaca dan menulis jika dilihat dari jenis kelamin. AMH laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dari 100 penduduk laki-laki dengan usia di atas 15 tahun ke atas terdapat 98 sampai 99 orang yang dapat membaca dan menulis. Sedangkan untuk penduduk perempuan dengan usia di atas 15 tahun terdapat sekitar 96 sampai 97 orang yang dapat membaca dan menulis dari 100 orang.

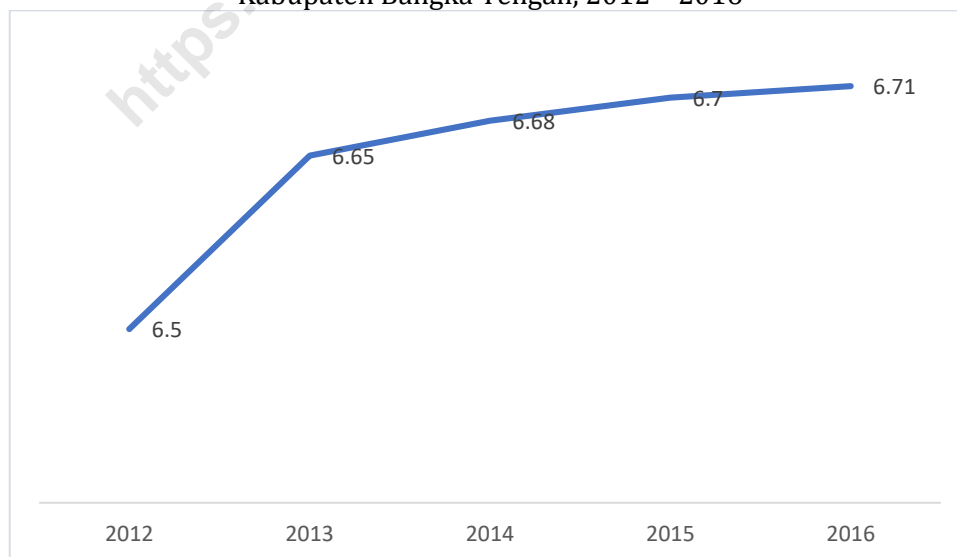
3.2 Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan yang dicapai oleh masyarakat di suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Asumsi yang berlaku umum bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas seseorang, baik pola pikir maupun pola tindakannya. Tobing (dalam Hastarini, 2005) mengemukakan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu untuk sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding dengan orang yang pendidikannya lebih rendah. Rata-rata lama

sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun (standar UNDP). Batas maksimum 15 tahun mengindikasikan tingkat pendidikan maksimum yang ditargetkan adalah setara Sekolah Menengah Atas (SMA).

Selain indikator AMH, untuk melihat kemampuan intelektual dasar dapat juga digunakan indikator pendidikan lain yaitu rata-rata lama sekolah (*Mean Years of Schooling/MYS*). Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Angka ini berguna untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Tingginya angka Rata-rata Lama Sekolah (MYS) menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah/sedang diduduki oleh seseorang. Semakin tinggi angka MYS maka semakin lama/tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkannya.

Gambar 3.2 Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas di Kabupaten Bangka Tengah, 2012 - 2016



Sumber: IPM Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Pada tahun 2016, rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Bangka Tengah usia 15 tahun ke atas baru mencapai 6,71. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata

penduduk Kabupaten Bangka Tengah baru mampu menempuh pendidikan sampai kelas 1 SMP. Melihat kondisi tersebut, Kabupaten Bangka Tengah masih belum mencapai pendidikan dasar 9 tahun. Meskipun begitu, jika dilihat perkembangan dari tahun 2012 yang hanya sebesar 6,50, rata-rata lama sekolah Kabupaten Bangka Tengah terus meningkat dari tahun ke tahun.

Masih rendahnya rata-rata lama sekolah dibanding dengan program wajib belajar sembilan tahun di Kabupaten Bangka Tengah umumnya disebabkan banyaknya penduduk yang putus sekolah, terutama di tingkat sekolah dasar. Faktor yang lainnya adalah banyaknya penduduk yang hanya menamatkan jenjang pendidikan sekolah dasar, terutama mereka yang berada di daerah perdesaan. Hal ini tampaknya juga dipicu oleh faktor ekonomi dan persepsi masyarakat bahwa anak sebagai aset ekonomi keluarga yang dapat meringankan beban keluarga daripada melanjutkan sekolah. Selain itu, pentingnya program wajib belajar sembilan tahun masih perlu ditingkatkan sosialisasinya secara lebih massif, terutama pada segmen masyarakat menengah ke bawah yang biasanya dihadapkan pada masalah tuntutan pemenuhan ekonomi (kebutuhan dasar).

3.3 Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk berdasarkan kualitas pendidikan umumnya diukur dengan persentase jumlah penduduk yang berhasil menempuh setiap jenjang pendidikan sekolah, mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Semakin banyak proporsi jumlah penduduk yang berhasil menyelesaikan studi sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bisa dijadikan sebagai ukuran semakin baiknya kualitas penduduk.

Pada tahun 2016, persentase penduduk Kabupaten Bangka Tengah umur 15 tahun ke atas yang menamatkan diploma IV atau sarjana hampir dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2015. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki umur 15 tahun ke atas pada tahun 2015 mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding perempuan. Mulai dari tingkat pendidikan SMP sampai dengan sarjana, persentase laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. Selisih terbesar ada di tingkat pendidikan SMP, yaitu sekitar 5,1 persen.

Sedangkan persentase terbesar, baik laki-laki, maupun perempuan ada di tingkat pendidikan SD, masing-masing sebesar 32,34 persen dan 33,98 persen.

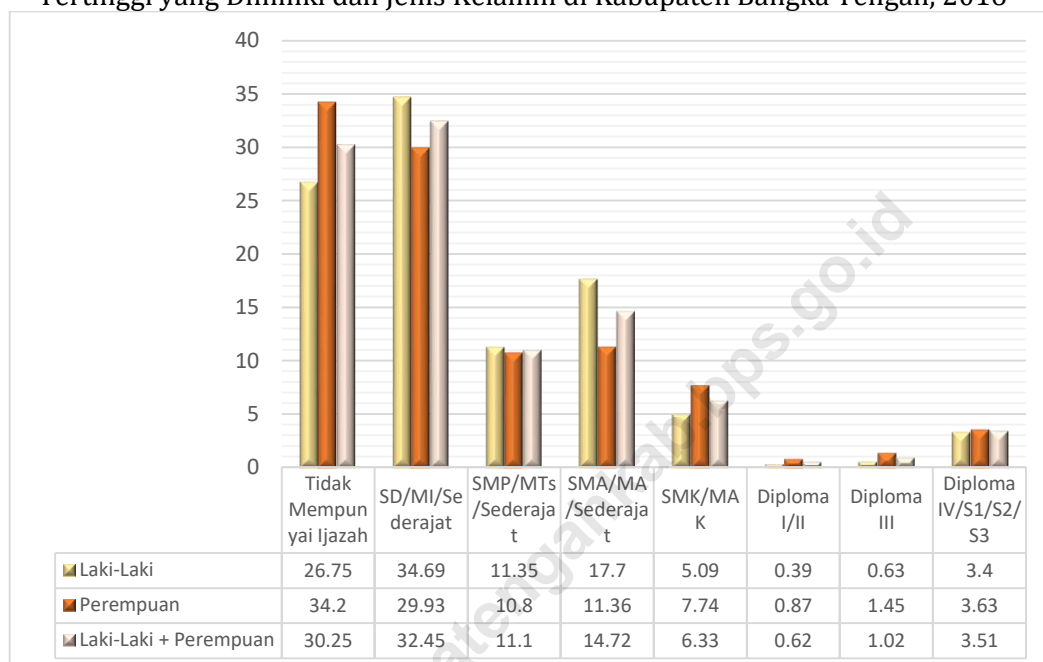
Tabel 3.2 Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016

Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki	Laki-Laki		Perempuan		Laki-Laki + Perempuan	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak Mempunyai Ijazah	24,91	26,75	30,04	34,20	27,33	30,25
SD/MI/Sederajat	32,34	34,69	33,98	29,93	33,12	32,45
SMP/MTs/Sederajat	21,82	11,35	16,72	10,80	19,42	11,1
SMA/MA/Sederajat	11,32	17,7	10,44	11,36	10,9	14,72
SMK/MAK	6,03	5,09	5,11	7,74	5,60	6,33
Diploma I/II	0,43	0,39	0,27	0,87	0,36	0,62
Diploma III	1,21	0,63	1,81	1,45	1,49	1,02
Diploma IV/S1/S2/S3	1,93	3,40	1,63	3,63	1,79	3,51

Sumber: Diolah dari Susenas 2015-2016

Berbeda dengan tahun 2015, persentase penduduk perempuan yang mencapai pendidikan tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki di tahun 2016. Gambar 3.2 menunjukkan persentase perempuan lebih rendah pada tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA. Sedangkan di tingkat pendidikan SMK, diploma, dan sarjana persentase perempuan lebih tinggi. Persentase perempuan yang menamatkan pendidikan sampai diploma IV/S1/S2/S3 lebih besar 0,23 persen dibandingkan dengan laki-laki.

Gambar 3.3 Persentase Penduduk yang Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2016



Sumber: Diolah dari Susenas 2016

3.4 Tingkat Partisipasi Sekolah

Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan menjadikan warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup (*life skills*) yang dapat mendorong pelaksanaan pembangunan. Guna pemenuhan hal tersebut, pemerintah berupaya melakukan peningkatan mutu dan jumlah fasilitas pendidikan bagi masyarakat. Salah satu indikator untuk menilai akses pendidikan adalah partisipasi sekolah. Indikator partisipasi sekolah merupakan gambaran pemerataan akses dan perluasan pelayanan pendidikan terhadap penduduk Indonesia.

Partisipasi masyarakat di bidang pendidikan sangat dibutuhkan dalam pembangunan kualitas manusia. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dirasa masih kurang di masyarakat secara umum. Untuk melihat perkembangan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan, beberapa indikator pendidikan yang dapat digunakan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM).

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. Sejak Tahun 2009, Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan

Paket C) turut diperhitungkan. APS mengindikasikan seberapa besar suatu jenjang pendidikan menyerap penduduk per kelompok umur. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Pada kelompok umur mana yang memiliki peluang lebih tinggi dapat dilihat dari besarnya APS masing-masing kelompok umur.

Tabel 3.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016

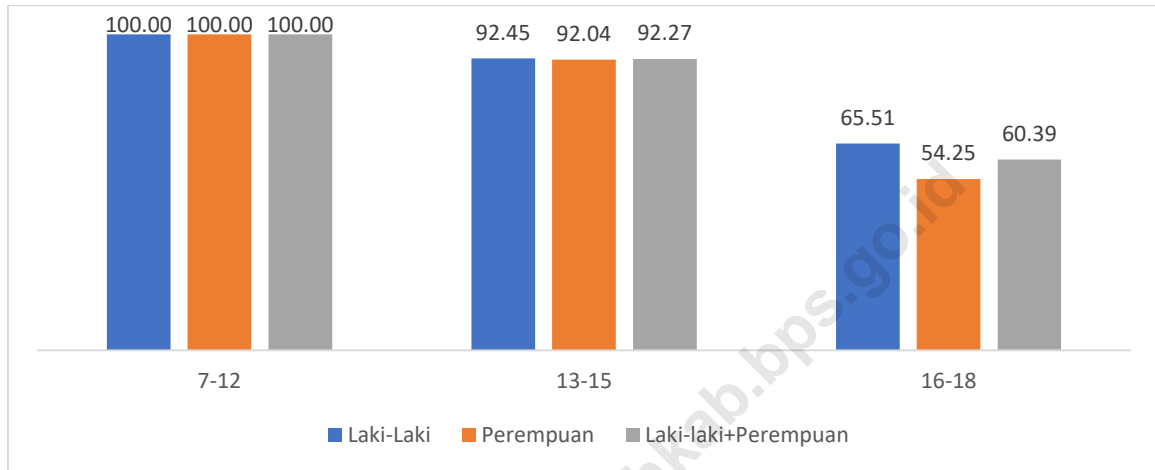
Umur	2015	2016
(1)	(2)	(3)
7-12	99,49	100,00
13-15	91,52	92,27
16-18	67,18	60,39

Sumber : Diolah dari Susenas, 2015-2016

Angka partisipasi sekolah untuk masing-masing kelompok umur dapat dilihat pada tabel 3.4. APS Kabupaten Bangka Tengah mengalami penurunan sejalan dengan bertambahnya umur. Pada tahun 2016, APS kelompok umur 7-12 tahun memiliki persentase sebesar 100 persen dan APS 13-15 tahun sebesar 92,27 persen. Sementara untuk kelompok umur di atasnya jauh lebih rendah yaitu APS 16-18 tahun yang hanya mencapai 60,39 persen. Jika dibandingkan dengan tahun 2015, APS pada kelompok umur 7-12 dan 13-15 mengalami kenaikan. Sedangkan APS kelompok umur 16-18 mengalami penurunan sekitar 6,79 persen.

Nilai APS kelompok umur 7-12 tahun yang mencapai 100 persen tersebut mengandung arti bahwa dari 100 anak usia 7-12 tahun, semua anak berstatus masih sekolah dan tidak ada anak yang tidak/belum bersekolah/putus sekolah. Sementara untuk kelompok umur 13-15 tahun dapat dikatakan bahwa dari 100 anak usia 13-15 tahun ada 92 sampai 93 anak yang bersekolah dan sisanya tidak/belum bersekolah/putus sekolah. Sedangkan dari 100 anak usia 16-18 tahun, hanya 60 sampai 61 anak yang masih bersekolah.

Gambar 3.4 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2016



Sumber : Diolah dari Susenas, 2016

Jika dilihat lebih jauh lagi berdasarkan jenis kelaminnya, APS kelompok umur 7-12 tahun sama-sama 100 persen. Untuk kelompok umur 13-15 tahun hanya berbeda 0,41 persen dimana APS laki-laki lebih tinggi daripada APS perempuan. Selisih APS yang lebih besar kelompok umur 16-18 tahun, yaitu APS laki-laki lebih tinggi 11,26 persen daripada APS perempuan. APS Perempuan hanya sebesar 54,25 persen dan APS laki-laki 65,51 persen. Tingginya angka APS pada kelompok umur 16-18 bisa disebabkan oleh jumlah penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang lebih didominasi oleh kaum laki-laki pada kelompok umur tersebut.

APM adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. Sejak tahun 2007, pendidikan non formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan. APM digunakan untuk mengukur daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Jika APM = 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu.

Tabel 3.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016

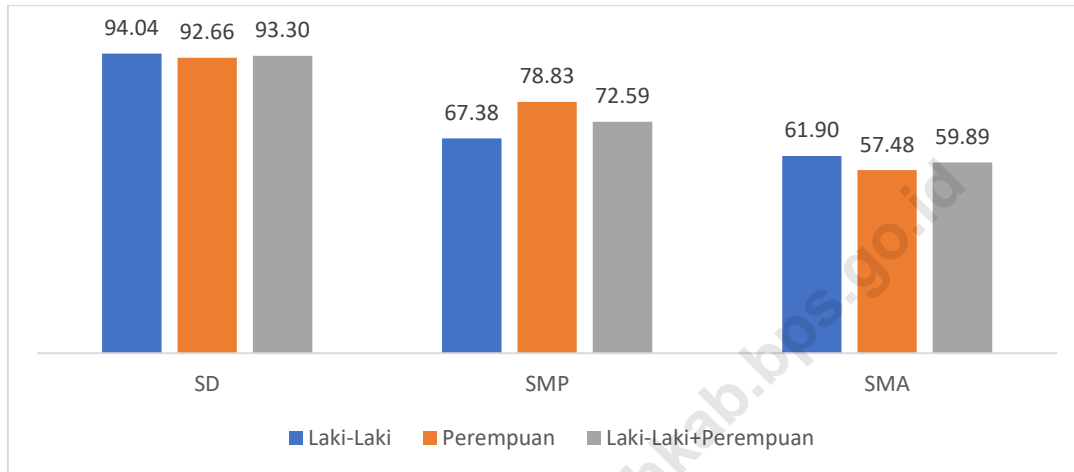
Jenjang Pendidikan	2015	2016
(1)	(2)	(3)
SD	95,08	93,30
SMP	71,05	72,59
SMA	61,05	59,89

Sumber : Diolah dari Susenas, 2016

Berdasarkan Tabel 3.5, terlihat adanya perbedaan APM yang cukup mencolok antar jenjang pendidikan. Untuk jenjang pendidikan SD, persentase APM sebesar 93,30 persen. Sementara di SMP persentasenya sebesar 72,59 persen. Kemudian untuk APM SMA jauh lebih kecil dengan persentase sebesar 59,89 persen. APM SD sebesar 93,30 persen berarti bahwa dari 100 anak usia 7-12 tahun, terdapat 93 sampai 94 anak yang bersekolah SD dan sisanya ada yang tidak atau belum pernah bersekolah ataupun sudah bersekolah pada jenjang SMP. Untuk jenjang pendidikan SMP, dari 100 anak usia 13-15 tahun ada sebanyak 72-73 anak sekolah di SMP. Sedangkan untuk jenjang pendidikan SMA ada 59-60 anak dari 100 anak usia 16-18 tahun yang bersekolah pada jenjang SMA.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hanya APM pada jenjang pendidikan SMP saja yang mengalami kenaikan, yaitu sebesar 1,54 persen. Ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016, hanya anak usia SMP saja yang lebih banyak bersekolah tepat waktu dibandingkan dengan tahun 2015. Sedangkan untuk jenjang pendidikan SD dan SMA mengalami penurunan. Penurunan tersebut masing-masing 1,78 dan 1,16 untuk jenjang pendidikan SD dan SMA.

Gambar 3.5 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2016



Sumber : Diolah dari Susenas, 2016

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan APM antara laki-laki dan perempuan untuk ketiga jenjang pendidikan. APM laki-laki cenderung lebih besar dibandingkan perempuan, yaitu ada di jenjang pendidikan SD dan SMA. Untuk jenjang pendidikan SD, selisih APM keduanya tidak terlalu mencolok, hanya sebesar 1,38 persen. Kemudian di jenjang pendidikan SMA, selisih APM laki-laki dan perempuan sebesar 4,42 persen. APM perempuan lebih tinggi dibanding APM laki-laki hanya di jenjang pendidikan SMP, yaitu sebesar 11,45 persen. Selisih APM pada jenjang ini adalah yang paling besar dibandingkan dengan selisih APM menurut jenis kelamin di jenjang pendidikan lainnya.

3.5 Kualitas Pelayanan Pendidikan

Pembangunan di bidang pendidikan itu tidak bisa hanya dilakukan dari satu sisi saja. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak cukup hanya dengan meningkatkan partisipasi masyarakat di bidang pendidikan saja. Semakin meningkatnya angka partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan terutama untuk jenjang pendidikan SMP dan SMA harus diikuti dengan meningkatnya fasilitas pendidikan. Terutama mengenai jumlah bangunan sekolah, daya tampung sekolah, peningkatan fasilitas di sekolah-sekolah, serta ketersediaan tenaga pendidik, sehingga program peningkatan kualitas manusia di bidang pendidikan dapat berjalan lancar.

Tabel 3.5 Jumlah Guru, Murid, dan Sekolah di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016

Uraian	2015	2016
(1)	(2)	(3)
1. Jumlah Murid		
SD sederajat	22 884	22 856
SMP sederajat	8 152	8 695
SMA sederajat	5 479	6 089
2. Jumlah Guru		
SD sederajat	1 216	1 193
SMP sederajat	461	476
SMA sederajat	416	431
3. Jumlah Sekolah		
SD sederajat	98	99
SMP sederajat	27	28
SMA sederajat	15	16

Sumber: Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka 2017

Jumlah murid, guru, dan sekolah di Kabupaten Bangka Tengah tahun 2015 dan 2016 dapat dilihat pada tabel 3.6. Seiring dengan penambahan gedung sekolah untuk semua jenjang pendidikan, jumlah murid SMP dan SMA sederajat juga mengalami kenaikan. Kenaikan terbesar ada di jenjang pendidikan SMA, yaitu sekitar 11,13 persen. Akan tetapi, jumlah murid SD mengalami sedikit penurunan yaitu sekitar 0,12 persen. Pola ini juga terjadi pada jumlah guru di Kabupaten Bangka Tengah. Jumlah guru SMP dan SMA sederajat masing-masing naik dari 461 menjadi 476 dan 416 menjadi 431. Sedangkan guru SD sederajat turun dari 1.216 menjadi 1.193 pada tahun 2016.

Rasio murid-guru di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2016 untuk jenjang SD adalah sebesar 19,15. Artinya, seorang guru SD memiliki tanggung jawab mendidik kurang lebih 19 sampai 20 murid. Untuk jenjang SMP dan SMA, masing-masing rasio murid-guru sebesar 18,26 dan 14,12. Guru SMA memiliki tanggung jawab mendidik murid lebih sedikit dibandingkan dengan jenjang pendidikan lain, yaitu sekitar 14 murid untuk setiap guru SMP.

IV KETENAGAKERJAAN

Di Indonesia yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja, baik yang sudah bekerja, belum bekerja, atau sedang mencari pekerjaan. Menurut ketentuan pemerintah Indonesia, penduduk yang sudah memasuki usia kerja adalah mereka yang berusia 15 tahun ke atas. Namun, tidak semua penduduk yang memasuki usia tadi disebut angkatan kerja. Sebab penduduk yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja, seperti ibu rumah tangga, pelajar, dan mahasiswa, serta penerima pendapatan (pensiunan).

Pertumbuhan angkatan kerja dipengaruhi pula oleh struktur penduduk berdasarkan jenis kelamin, usia penduduk, dan tingkat pendidikan. Semakin banyak komposisi jumlah penduduk laki-laki dalam suatu negara, semakin tinggi pula angkatan kerja di negara tersebut. Karena ibu rumah tangga tidak digolongkan sebagai tenaga kerja. Sementara, usia penduduk berpengaruh terhadap jumlah angkatan kerja dalam suatu negara. Semakin besar jumlah penduduk yang berusia produktif, maka semakin tinggi pula angkatan kerjanya. Semakin rendah tingkat pendidikan penduduk suatu negara, maka akan makin rendah pula angkatan kerjanya, karena saat ini tingkat pendidikan merupakan salah satu syarat untuk memasuki dunia kerja.

Ukuran besar-kecilnya angkatan kerja sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang sudah memasuki usia kerja. Kabupaten Bangka Tengah adalah kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar ke lima di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung setelah Kabupaten Bangka, Bangka Barat, Pangkalpinang, dan Bangka Selatan (babel.bps.go.id). Berdasarkan proyeksi penduduk BPS Kabupaten Bangka Tengah 2010-2020, jumlah penduduk di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2015 sebanyak 180.903 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang relatif banyak tersebut menyebabkan Bangka Tengah memiliki sumber daya manusia atau tenaga kerja yang melimpah, yang bisa disalurkan untuk mempercepat proses pembangunan di berbagai sektor. Sumber daya manusia yang melimpah dan didukung oleh sumber daya alam yang juga melimpah merupakan modal yang sangat besar bagi semua daerah dalam menjalankan roda perekonomian masyarakat.

Apabila pengelolaan SDM dan SDA terlaksana dengan baik, terjadi keseimbangan antara pendidikan/skill yang dimiliki oleh tenaga kerja dan ketersediaan lapangan kerja

maka masalah ketenagakerjaan tidak akan muncul. Masalah akan timbul, apabila terdapat kesenjangan antara jumlah tenaga kerja yang besar dengan minimnya ketersediaan lapangan kerja yang ada. Dengan kata lain lapangan kerja yang ada tidak mampu menampung (mempekerjakan) tenaga kerja yang ada, lebih-lebih tenaga kerja yang tidak terampil atau berpendidikan. Masalah ini akan menyebabkan semakin meningkatnya tingkat pengangguran sehingga jumlah penduduk miskin juga semakin besar dan memiliki efek-efek negatif yang lain pula.

Alasannya, selain tingkat ekonomi dan pendidikan di negara kita masih tergolong rendah, pemerintah sejauh ini mengandalkan sektor pertanian untuk menyerap tenaga kerja. Industri-industri lain yang juga menyerap tenaga kerja membutuhkan tingkat keterampilan dan pendidikan yang lebih tinggi. Terlebih lagi dengan banyaknya industri yang memilih menggunakan mesin-mesin canggih daripada tenaga manusia.

4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Hasil Sakernas tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah usia kerja di Kabupaten Bangka Tengah sebanyak 128.764 jiwa. Kenaikan tersebut harus disikapi dengan pengambilan langkah yang strategis dan tepat sasaran oleh Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah sehingga akan menciptakan angkatan kerja yang benar-benar produktif.

Tabel 4.1 Penduduk 15 Tahun Ke Atas Berdasarkan Kegiatan Utama Selama Seminggu Yang Lalu dan jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2014-2015

Kegiatan Utama	2014			2015		
	L	P	Total	L	P	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angkatan Kerja	58 085	20 447	78 532	58 816	26 786	85 602
Bekerja	55 924	18 178	74 102	55 552	24 419	79 971
Pengangguran	2 161	2 269	4 430	3 264	2 367	5 631
Bukan Angkatan Kerja	8 298	38 871	47 169	9 122	34 040	43 162
Sekolah	4 358	5 275	9 633	5 528	3 617	9 145
Mengurus Rumah Tangga	222	28 869	29 091	1 254	29 610	30 864
Lainnya	3 718	4 727	8 445	2 340	813	3 153
Penduduk Usia Kerja	66 383	59 318	125 701	67 938	60 826	128 764

Sumber: BPS, Profil Ketenagakerjaan 2015

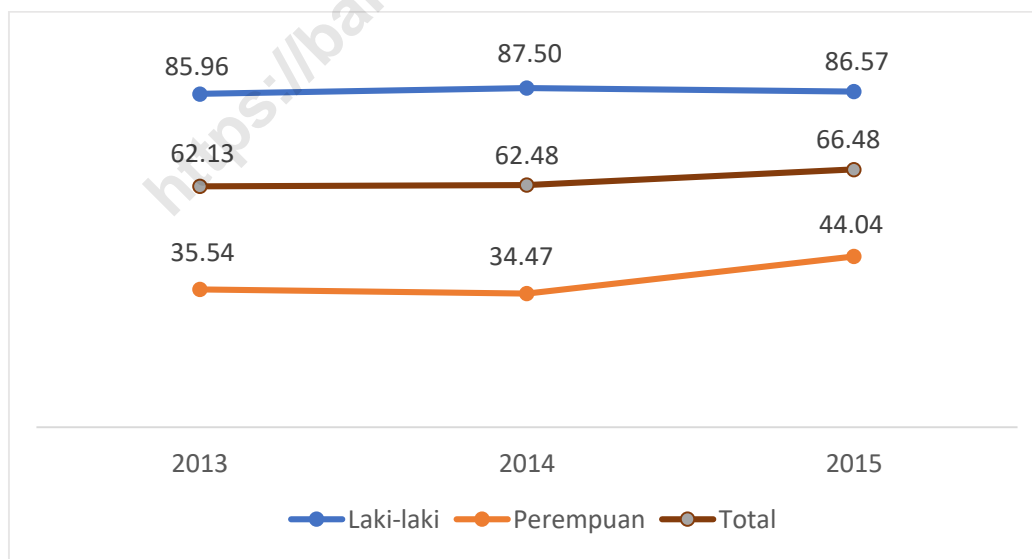
Pada tahun 2015, jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) sebanyak 128.764 jiwa atau meningkat sebesar 2,44 persen dibandingkan dengan tahun 2014. Kenaikan tersebut juga sebanding dengan kenaikan menurut jenis kelaminnya dimana penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas meningkat sebanyak 2,34 persen dan penduduk perempuannya naik sebesar 2,54 persen. Sementara angkatan kerja pada tahun 2015 juga mengalami peningkatan sebesar 9 persen. Peningkatan jumlah penduduk usia kerja yang diikuti dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja merupakan suatu kondisi ekonomi yang positif. Hal tersebut menunjukkan adanya peran serta penduduk usia kerja dalam pasar kerja di suatu wilayah.

Berdasarkan jenis kelamin, dengan jumlah penduduk laki-laki lebih besar 2 kali lipatnya perempuan, keduanya sama-sama mengalami peningkatan dalam hal jumlah angkatan kerja dari tahun 2014 sampai dengan 2015.

Peran serta aktif penduduk usia kerja dalam pasar kerja ditunjukkan oleh semakin banyaknya penduduk usia kerja yang terserap dalam lapangan kerja. Ketika jumlah angkatan kerja terus bertambah, penambahan tersebut lebih banyak menyumbang besaran jumlah penduduk yang bekerja atau terserap pada lapangan pekerjaan. Kondisi sebaliknya justru terjadi di Kabupaten Bangka Tengah dimana jumlah pengangguran dari 2014-2015 mengalami peningkatan sebesar 1201 orang.

Penduduk yang masuk dalam kategori bukan angkatan kerja di Kabupaten Bangka Tengah dari tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 8,49 persen dari sebanyak 47.169 orang pada tahun 2014 menjadi sebanyak 34.040 orang pada tahun 2015. Kenaikan hanya terjadi pada penduduk yang mengurus rumah tangga selama 2014-2015 yaitu sebesar 6,09 persen. Sementara penduduk yang bersekolah dan melakukan aktivitas lainnya masing-masing mengalami penurunan sebesar 5,07 persen dan 62,66 persen.

Gambar 4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah , 2013-2015



Sumber: BPS, Profil Ketenagakerjaan 2015

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator untuk melihat perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Secara umum, apabila tingginya TPAK disebabkan oleh tingginya penduduk yang bekerja, maka TPAK tersebut menunjukkan kinerja partisipasi angkatan kerja yang baik. Namun bila tingginya TPAK diringi dengan rendahnya tingkat kesempatan kerja (persentase

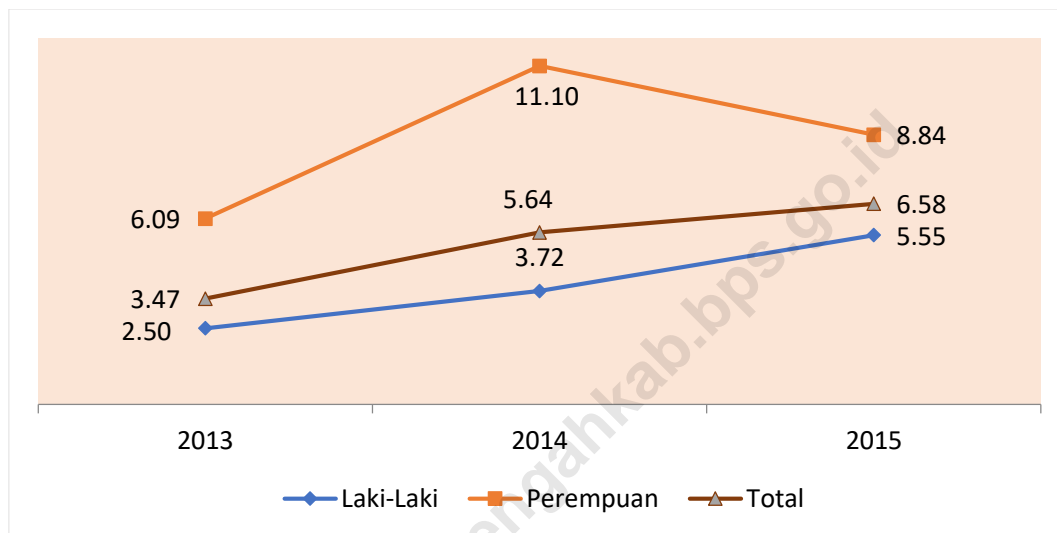
penduduk yang bekerja), hal ini cukup mengkhawatirkan, karena berarti penduduk yang mencari pekerjaan meningkat yang selanjutnya dapat memicu tingginya angka pengangguran.

Dari gambar 4.1, diperoleh informasi bahwa TPAK Kabupaten Bangka Tengah selama kurun waktu 2013-2015 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2013, TPAK Kabupaten Bangka Tengah sebesar 62,13 persen, kemudian naik menjadi 62,48 persen pada tahun 2014, dan naik tajam menjadi 66,48 persen pada tahun 2015. Kenaikan ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja di Kabupaten Bangka Tengah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelaminnya, terlihat bahwa TPAK antara laki-laki dan perempuan sangat jauh berbeda. Meskipun selama kurun waktu 2013-2015 memiliki pola yang sama-sama fluktuatif, akan tetapi TPAK laki-laki cenderung menurun menuju tahun 2015 sementara TPAK perempuan cenderung naik. Pada tahun 2013 TPAK laki-laki sebesar 85,96 persen kemudian sedikit naik pada tahun 2014 menjadi 87,50 persen dan kembali menurun pada tahun 2015 menjadi sebesar 86,57 persen. Lain halnya dengan TPAK perempuan yang cenderung naik menjadi 44,04 persen pada tahun 2015 meskipun pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan dari 35,54 persen menjadi 34,47 persen.

Fenomena kenaikan TPAK pada tahun 2015 menjadi indikator awal bahwa peran perempuan dalam pasar kerja mulai terbuka lebar apalagi dengan semakin berkembangnya sektor industri yang lebih melibatkan kaum perempuan tersebut. Tidak dipungkiri bahwa kondisi sektor pertanian dianggap sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja perempuan selain sektor industri.

Gambar 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2013-2015



Sumber: BPS, Profil Ketenagakerjaan 2015

Angkatan kerja adalah jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Menurut Marius (2004), pengangguran dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pengangguran terselubung/tidak ketara, pengangguran setengah terbuka, dan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka terdiri dari angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angka TPT dapat mengindikasikan besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, selain pengangguran terbuka juga banyak terdapat pengangguran terselubung. Angkatan kerja yang tergolong dalam pengangguran terselubung melakukan pekerjaan yang semestinya bisa dilakukan dengan tenaga kerja sedikit, tetapi dilakukan oleh lebih banyak orang.

TPT merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat keberhasilan program ketenagakerjaan pemerintah dari tahun ke tahun. Selain itu, angka ini dapat dijadikan acuan bagi kebijakan pemerintah. Salah satu kebijakan yang bisa dilakukan

adalah membuat program pembukaan lapangan usaha baru yang sesuai dengan kondisi ketenagakerjaan di Bangka Tengah.

TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. Tingginya angka TPT dapat menyebabkan tingkat perekonomian di masyarakat melemah. Secara tidak langsung, dampak yang bisa ditimbulkan adalah meningkatnya potensi permasalahan sosial, seperti kriminalitas dan kemiskinan.

Dengan tidak adanya pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjangnya adalah menurunnya GNP dan pendapatan per kapita suatu negara.

Pertambahan jumlah pengangguran biasanya seiring dengan pertambahan jumlah penduduk yang tidak didukung oleh ketersediaan lapangan kerja baru. Keterbatasan lapangan kerja bisa dikarenakan masyarakat hanya mengandalkan pemerintah sehingga enggan untuk menciptakan lapangan kerja, minimal untuk dirinya sendiri. Padahal, kalau seseorang menciptakan lapangan kerja, minimal untuk diri sendiri, akan berdampak positif untuk orang lain. Misalnya, lapangan pekerjaan yang dibuat dapat memberikan kesempatan terbukanya lapangan pekerjaan yang lainnya.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) didefinisikan sebagai persentase jumlah pengangguran atau pencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja. Grafik 5.1 menunjukkan bahwa TPT Kabupaten Bangka Tengah tahun 2015 adalah 6,58 persen. Maksudnya adalah dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja, ada sekitar 6-7 orang yang merupakan pengangguran.

Berdasarkan grafik 5.1 di atas, TPT Kabupaten Bangka Tengah selalu meningkat dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Naiknya angka pengangguran bisa dikarenakan turunnya sektor informal atau bertambahnya setengah pengangguran dan pengangguran terselubung. Selain itu, banyaknya pekerja formal yang di PHK dan belum mendapatkan pekerjaan merupakan salah satu pemicu naiknya angka TPT Bangka Tengah.

Pada tahun 2013 TPT Kabupaten Bangka Tengah hanya sebesar 3,47 persen. Kemudian naik 2,17 persen menjadi 5,64 persen pada tahun 2014. Angka ini tetap naik menjadi 6,58 persen pada tahun 2015. Akan tetapi, kenaikan TPT pada tahun 2015 tidak sebesar tahun sebelumnya, yakni hanya sebesar 0,94 persen. Ini menunjukkan perkembangan yang positif karena penambahan angka TPT dari tahun 2014 ke 2015 dapat ditekan, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, perkembangan TPT selama tiga tahun terakhir menunjukkan pola yang selalu sama, yaitu TPT perempuan selalu lebih tinggi di bandingkan TPT penduduk laki-laki dan TPT total. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Barret dan Morgenstern (1974) yang menyatakan bahwa, angka pengangguran wanita lebih tinggi daripada laki-laki dikarenakan perempuan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menemukan pekerjaan yang cocok dibandingkan laki-laki.

Selisih TPT terbesar menurut jenis kelamin terjadi pada tahun 2014, yaitu selisihnya sebesar 7,38 persen. TPT perempuan pada tahun tersebut mencapai 11,10 persen sedangkan TPT laki-laki hanya sebesar 3,72 persen. Pada tahun 2015, TPT perempuan turun menjadi 8,84 persen, sementara TPT laki-laki naik menjadi 5,55 persen. Turunnya TPT perempuan menunjukkan bahwa mulai adanya kesetaraan kesempatan bekerja bagi laki-laki dan perempuan.

Angka TPT perempuan yang lebih tinggi dibanding laki-laki memang wajar terjadi di Kabupaten Bangka Tengah karena hal ini juga terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Sebagian besar perempuan memang tidak bekerja, dalam suatu keluarga biasanya hanya laki-laki saja yang bekerja, sedangkan kaum perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga atau sekedar pekerja keluarga. Hal itu bisa disebabkan karena dua kemungkinan, yaitu kepala rumah tangga tidak mengizinkan perempuan bekerja atau bisa juga karena lapangan pekerjaan yang cocok untuk perempuan memang belum banyak tersedia. Kondisi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pembangunan di bidang ketenagakerjaan khususnya dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang tepat bagi kaum perempuan. Terlebih lagi bagi perempuan yang hanya bisa bekerja sambil di rumah.

4.2 Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan

Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku, dan sikap seseorang. Hal ini semestinya terkait dengan pendapatan seseorang, dimana secara rata-rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang tinggi. Semakin tinggi pendapatan maka semakin baik pula kesejahteraannya. Untuk memperoleh pendapatan yang diinginkan, maka seseorang harus memiliki pekerjaan yang sesuai. Namun, keterbatasan lapangan pekerjaan untuk jenjang pendidikan tertentu menyebabkan lulusan pendidikan tinggi enggan menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan jenis keahlian dan jenjang pendidikan yang telah ia tempuh. Ini merupakan salah satu faktor yang meningkatkan angka pengangguran.

Tabel 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015.

Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Tamat SD	3,60	7,14	4,78
SD Sederajat	5,36	0,00	3,78
SMP Sederajat	0,00	14,13	3,24
SMA Sederajat	10,58	22,61	14,36
Diploma, Universitas	8,64	0,00	4,43
Total	5,55	8,84	6,58

Sumber : Diolah dari Sakernas, 2015

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa pengangguran tersebar di semua jenjang pendidikan, termasuk yang tidak tamat SD. Hanya TPT lulusan SD dan penduduk yang tidak tamat SD saja yang berada di bawah 6,58. Sedangkan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi berada di atas TPT total. TPT tertinggi ada di tingkat pendidikan SMA sederajat yang mencapai 14,36. Kemudian dilanjutkan oleh penduduk yang menamatkan SMP sederajat sebesar 3,78. Maksudnya adalah dari 100 penduduk yang termasuk angkatan kerja lulusan SMA sederajat, ada sekitar 14-15 orang yang merupakan pengangguran. Penjelasan yang sama juga berlaku untuk lulusan SMP sederajat. Tingginya angka pengangguran lulusan SMP dan SMA bisa dikarenakan kurangnya keahlian atau keahlian yang dimiliki kurang sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

4.3 Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi klasik yang dipelopori oleh Adam Smith yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan karena faktor kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk. Menurut Adam Smith, kemajuan teknologi tergantung pembentukan modal yang berakhir pada memungkinkannya spesialisasi tenaga kerja sesuai lapangan usaha yang akan meningkatkan kemakmuran/kesejahteraan penduduk.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga bertumpu pada sumber daya alam serta bagaimana pengelolaannya oleh sumber daya manusia yang ada. Namun, sumber daya alam yang tidak dikelola dengan baik, serta tidak di jaga keberlangsungannya maka sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui akan cepat habis. Sumber daya manusia menjadi faktor yang sangat penting dalam pengelolaannya.

Salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dari penjabaran sebelumnya adalah melihat proporsi pekerja sesuai lapangan usaha. Proporsi pekerja sesuai lapangan usaha juga dapat menunjukkan kepada kita penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut. Struktur lapangan usaha di Bangka Tengah mulai mengalami perubahan sejak tahun 2014. Hal ini disebabkan karena sumber daya alamnya, timah, yang mulai menipis serta pembatasan penambangan oleh pemerintah mengakibatkan serapan tenaga kerja di sektor pertambangan dan penggalian menurun. Masyarakat mulai beralih ke sektor pertanian serta mulai melirik ke sektor perdagangan.

Tabel 4.3 Jumlah dan Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bangka Tengah, 2015

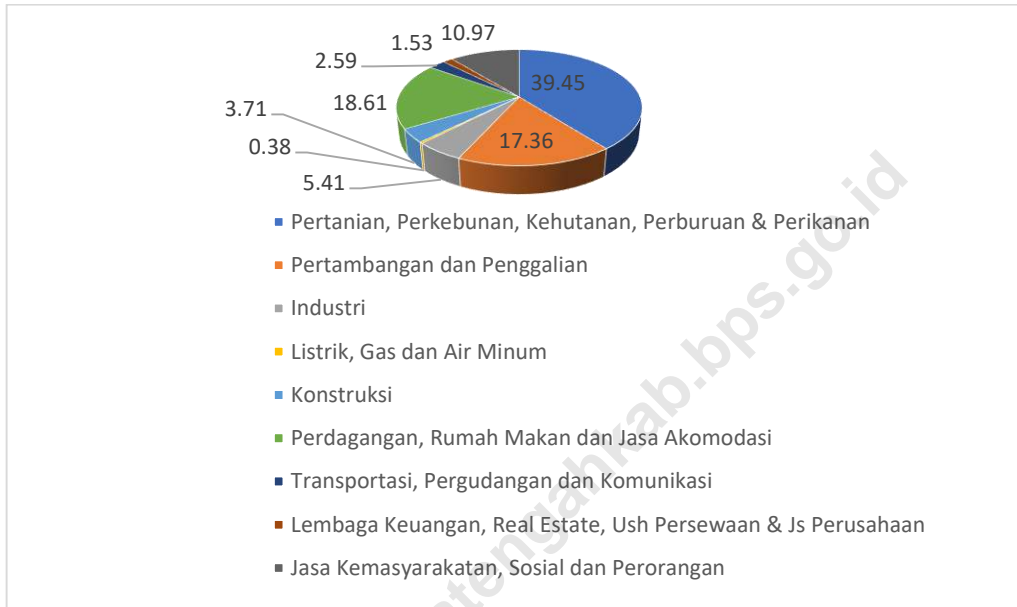
Lapangan Usaha (1)	Jumlah (2)	Persentase (3)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, & Perikanan	31 592	39,23
Pertambangan dan Penggalian	14 220	17,66
Industri	4 457	5,53
Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas, dan Udara Dingin	304	0,38
Konstruksi	2 966	3,68
Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	14 922	18,53
Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	2 071	2,57
Lmbg Keuangan, Real Estate, Ush Persewaan & Jasa Perusahaan	1 223	1,52
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	8 769	10,89
Jumlah	79 971	100,00

Sumber : Diolah dari Sakernas, 2015

Berdasarkan informasi tabel 4.4, pada tahun 2015 sektor pertanian, perkebunan, perburuan, dan perikanan telah mengungguli penyerapan tenaga kerja. Sektor ini mampu menyerap 31.592 jiwa atau sekitar 39,23 persen dari total penduduk yang bekerja. Sektor ini didominasi oleh usaha perkebunan. Komoditi utama yang diusahakan sesuai nilai produksi antara lain kelapa sawit, karet, dan lada. Selain perkebunan, subsektor yang menjadi primadona adalah perikanan. Di Kabupaten Bangka Tengah lebih banyak berusaha di perikanan tangkap sesuai dengan kondisi geografis Bangka Tengah yang merupakan daerah pesisir, dan berbatasan langsung dengan laut maka masyarakatnya pun berusaha di subsektor perikanan tangkap. Selain perikanan tangkap, Bangka Tengah juga telah memiliki usaha perikanan budidaya tetapi jumlahnya masih minim. Sedangkan tanaman pangan, Bangka Tengah hanya memiliki sedikit lahan, lahan yang menjadi sentra padi sawah di Kecamatan Namang dan padi ladang di Kecamatan Sungai Selan¹.

¹Analisis berdasarkan data publikasi BPS, Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka 2016, Bab Pertanian.

Gambar 4.3 Persentase Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Bangka Tengah, 2015



Sumber : Diolah dari Sakernas, 2015

Sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi menduduki peringkat ketiga dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor ini menyerap 14.922 jiwa atau sekitar 18,61 persen dari total penduduk yang bekerja. Kegiatan perdagangan di Bangka Tengah ini merupakan kegiatan distribusi barang baik yang berasal dari Bangka Tengah maupun dari luar Bangka Tengah. Di Kabupaten Bangka Tengah terdapat juga hotel berbintang yaitu di Kecamatan Pangkalan Baru yang mampu menyerap tenaga kerja bagi masyarakat Bangka Tengah khususnya.

Sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi menggeser penyerapan tenaga kerja pertambangan dan penggalian yang tahun sebelumnya, 2014, menduduki peringkat kedua menjadi ketiga tahun ini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berkurangnya peluang untuk bekerja di sektor pertambangan dan penggalian, selain dikarenakan sumber daya timah yang semakin berkurang, pembatasan penambangan oleh Pemerintah Kabupaten Bangka tengah juga cukup efektif untuk mengurangi usaha di sektor ini.

Sektor pertambangan dan penggalian menyerap tenaga kerja sebanyak 14.220 jiwa atau 17,66 persen dari total penduduk yang bekerja. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dilimpahi dengan sumber daya alam berupa timah dan bahan galian lainnya, begitu pula Kabupaten Bangka Tengah memiliki kekayaan berupa timah. Namun, tak selamanya timah akan selalu ada, penambangan terus-menerus tanpa pembatasan akan mengakibatkan

timah habis. Jika dilihat dari struktur PDRB Bangka Tengah dari tahun ke tahun sektor ini terus mengalami penurunan baik dari jumlahnya maupun distribusi persentasenya.²

Berdasarkan tabel 4.3, peringkat penyerapan tenaga kerja keempat adalah jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan yang menyerap tenaga kerja sebanyak 8.769 jiwa atau sekitar 10,89 persen dari total penduduk yang bekerja. Kemudian diikuti sektor industri yang menyerap 4.457 jiwa atau sekitar 5,53 persen dari total penduduk yang bekerja. Sisanya secara berurutan pada sektor Kontruksi ; Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi; Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan & Jasa Perusahaan; dan Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas, dan Udara Dingin.

Tabel 4.4 Penduduk Umur 15 tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2014 – 2015

Status Pekerjaan	2014			2015		
	L	P	Total	L	P	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Formal						
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	3 345	224	3 569	3 965	103	4 068
Buruh/karyawan/pegawai	24 843	7 261	32 104	23 946	7 363	31 309
Informal						
Berusaha sendiri	17 392	3 293	20 685	13 427	5 207	18 634
Berusaha dibantu buruh tdk tetap/buruh tdk bayar	5 137	928	6 065	7 807	2 452	10 259
Pekerja bebas	3 164	2 013	5 177	5 397	2 489	7 886
Pekerja tidak dibayar	2 043	4 459	6 502	1 010	6 805	7 815
Jumlah	55 924	18 178	74 102	55 552	24 419	79 971

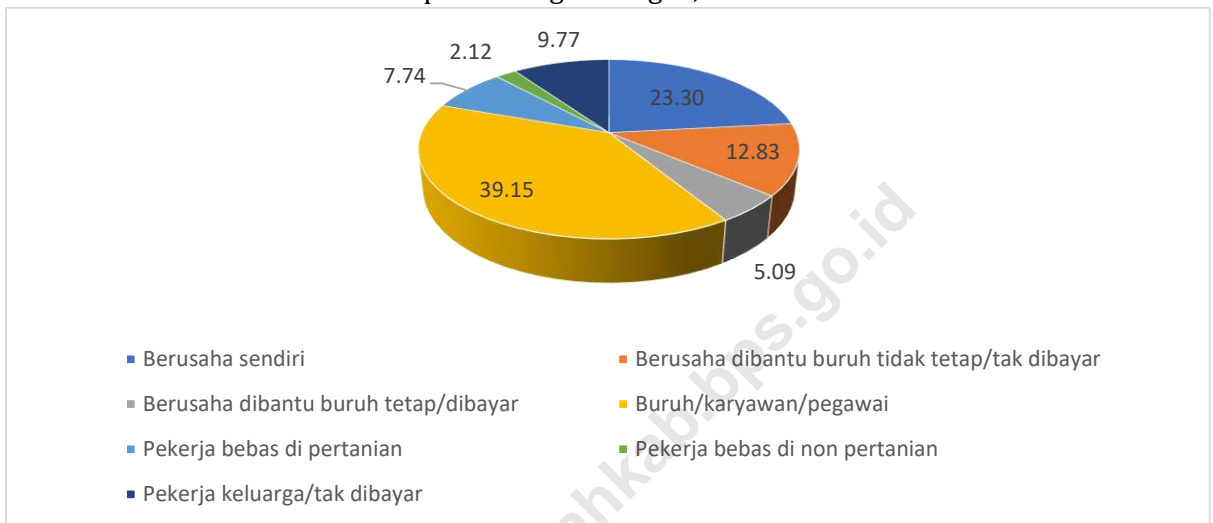
Sumber: BPS, Profil Ketenagakerjaan 2015

Selain melihat proporsi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha, dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dapat pula diketahui jumlah penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan dan jenis kelamin (tabel 4.4). Status pekerjaan dibagi menjadi 2, yaitu sektor formal dan sektor informal.

Pada tahun 2014, tenaga kerja yang memiliki status pekerjaan formal sebesar 48,14 persen dan status pekerjaan informal 51,86 persen dari total penduduk yang bekerja.

² Data PDRB dapat dilihat pada publikasi BPS, Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka 2016 atau Statistik Daerah Bangka Tengah 2016.

Gambar 4.4 Persentase Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Bangka Tengah, 2015



Sumber : Diolah dari Sakernas, 2015

Berdasarkan data sakernas pada tahun 2015 persentase status pekerjaan utama masyarakat Kabupaten Bangka Tengah terbesar adalah buruh atau pegawai sekitar 39,15 persen. Posisi kedua terbesar adalah berusaha sendiri sebesar 23,30 persen. Sedangkan persentase status pekerjaan utama terkecil adalah pekerja bebas di non pertanian yaitu sebesar 2,12 persen.

4.4 Jumlah jam Kerja

Pengangguran setengah terbuka atau setengah penganggur adalah tenaga kerja yang sebenarnya telah bekerja, tetapi jam kerjanya kurang dari jam kerja normal, yaitu 35 jam dalam seminggu. Banyaknya pengangguran setengah terbuka dapat dihitung dari penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan jam kerja kurang dari jam kerja normal. Kurangnya jam kerja dapat menyebabkan belum optimalnya produktivitas dan besarnya pendapatan.

Tabel 4.5 menunjukkan hasil Sakernas 2015 mengenai penduduk usia kerja berdasarkan jumlah jam kerjanya. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2015 sekitar 26,03 persen penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan jumlah jam kerja normal, yaitu antara 35-44 jam kerja dalam satu minggu. Selain itu, terdapat 27,69 persen penduduk yang bekerja selama 45-59 jam kerja dalam seminggu. Bahkan ada sekitar 5 persen penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang bekerja lebih dari 60 jam kerja dalam satu minggu. Biasanya penduduk yang bekerja dengan jam kerja diatas jam kerja normal adalah pekerja kasar, seperti buruh atau kuli.

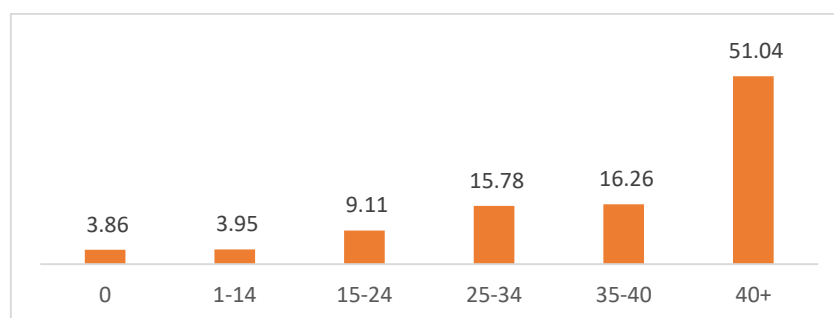
Tabel 4.5 Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015

Jumlah Jam Kerja	Jumlah			Persentase		
	L	P	Total	L	P	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sementara Tidak Kerja	2 370	719	3 089	4,27	2,94	3,86
1-9	-	1 335	1 335	-	5,47	1,67
10-24	6 306	5 303	11 609	11,35	21,72	14,52
25-34	10 880	6 098	16 978	19,59	24,97	21,23
35-44	15 818	4 997	20 815	28,47	20,46	26,03
45-59	17 907	4 238	22 145	32,23	17,36	27,69
60+	2 271	1 729	4 000	4,09	7,08	5,00
Total	55 552	24 419	79 971	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari Sakernas, 2015

Pada tahun 2015, penduduk Kabupaten Bangka Tengah berusia 15 tahun ke atas yang bekerja selama 1-9 jam kerja dalam seminggu ada sebanyak 1,67 persen. Jam kerja minimum yang dicakup adalah 1 jam. Hal ini sesuai dengan konsep BPS yang menyatakan bahwa bekerja adalah melakukan kegiatan minimal satu jam secara berturut-turut (tanpa putus) selama seminggu yang lalu. Biasanya penduduk yang bekerja dengan kategori jam kerja 1-9 jam adalah pekerja keluarga.

Gambar 4.5 Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu yang Lalu di Kabupaten Bangka Tengah, 2015



Sumber : Diolah dari Sakernas, 2015

4.5 Upah/Gaji/Pendapatan

Menurut Pasal 1 ayat 30 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan

menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau Peraturan Perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Upah memegang peranan penting bagi pekerja. Upah merupakan ciri khas suatu hubungan kerja dan juga merupakan tujuan utama dari seorang pekerja untuk melakukan pekerjaan pada orang lain atau perusahaan. Dalam Sakernas diperoleh informasi tentang upah/gaji bersih yang diterima buruh/pekerja bebas. Upah/gaji yang diterima selama sebulan adalah upah/gaji bersih dari pekerjaan utama setelah dikurangi potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan, dan sebagainya.

Tabel 4.6 Rata-Rata Gaji/Upah/Pendapatan yang Diterima Pekerja Selama Sebulan yang Lalu menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Rata-Rata Upah
	1. Laki-laki	2. Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/belum Tamat SD	774	182	1 246 112
SD Sederajat	917	212	1 471 976
SMP Sederajat	407	656	1 937 166
SMA Sederajat	564	006	1 850 566
PT	615	780	2 501 896
Keseluruhan	844	664	1 684 333

Sumber : Diolah dari Sakernas, 2015

Berdasarkan data sakernas 2015, tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap rata-rata upah. Hal ini berarti apabila pendidikan semakin tinggi maka akan semakin tinggi upah yang diterima. Pada tahun 2015 pekerja di Kabupaten Bangka Tengah yang tidak tamat SD memiliki rata-rata upah Rp 1.246.112,00 perbulan, sedangkan untuk pekerja yang memiliki pendidikan perguruan tinggi memiliki rata-rata upah

Rp.2.501.896,00 per bulan. Secara keseluruhan pekerja di Kabupaten Bangka Tengah mendapatkan upah sebesar Rp 1.684.333,00. Hal ini menunjukkan jika secara umum rata-rata upah pegawai di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2015 masih di bawah UMR. Apabila di lihat berdasarkan jenis kelamin rata-rata upah perempuan lebih rendah jika dibandingkan upah laki-laki.

Tabel 4.7 Rata-Rata Gaji/Upah/Pendapatan yang Diterima Pekerja Selama Sebulan yang Lalu menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015

Lapangan Pekerjaan (1)	Jenis Kelamin		Total (4)
	Laki-Laki (2)	Perempuan (3)	
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan	1 637 462	1 434 438	1 590 039
Pertambangan dan Penggalian	1 610 618	1 000 000	1 602 209
Industri	2 372 960	2 500 000	2 393 899
Listrik, Gas dan Air Minum	873 684	-	873 684
Konstruksi	2 230 506	-	2 230 506
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	1 911 648	1 056 322	1 497 013
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	1 940 489	1 700 000	1 925 076
Lembaga Keuangan, Real Estate, Ush Persewaan & Js Perusahaan	1 948 542	1 166 553	1 518 668
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	2 275 824	1 266 416	1 743 653

Sumber: Diolah dari Sakernas, 2015

Pada tahun 2015 lapangan pekerjaan utama yang memiliki rata-rata upah tertinggi adalah sektor industri. Sektor industri memberikan upah rata-rata bagi buruh atau pegawai sebesar Rp 2.393.899,- perbulan jika dilihat berdasarkan jenis kelamin perempuan memiliki rata-rata upah lebih tinggi dari pada laki-laki. Sedangkan sektor yang memiliki rata-rata upah terkecil adalah sektor listrik, gas dan air minum rata-rata upah pegawai perbulan di sektor ini adalah Rp. 873.684,00.

4.6 Pekerja Anak

Istilah pekerja anak memiliki konotasi pengeksploitasian anak atas tenaga mereka. Anak-anak yang diperkerjakan akan terancam kualitas kehidupannya, hak-haknya dan masa depannya sebagai generasi penerus masa depan bangsa. Selain itu, kegiatan bekerja dapat menghalangi anak untuk bersekolah dan membahayakan kesehatan fisik dan mentalnya. Oleh karena itu, masalah pekerja anak menjadi masalah yang serius yang harus dihadapi dan segera diselesaikan.

Berdasarkan data sakernas pada tahun 2015 persentase pekerja anak hanya 3,31 persen. Apabila di lihat berdasarkan jenis kelamin maka sekitar 4,91 persen anak laki-laki di Kabupaten Bangka Tengah termasuk pekerja anak sedangkan perempuan 2,15 persen. Angka persentase pekerja anak pada tahun 2015 di Kabupaten Bangka Tengah tergolong kecil namun anak berumur 10-14 tahun seharusnya fokus untuk pendidikan bukan bekerja sehingga pemerintah perlu memperhatikan masalah pekerja anak ini.

Tabel 4.8 Persentase Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun) Terhadap Penduduk 10-14 Tahun Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bangka Tengah, 2015

Status Pekerja Anak	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)
Pekerja Anak	4,39	2,15
Bukan Pekerja Anak	95,61	97,85
Total	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari Sakernas, 2015

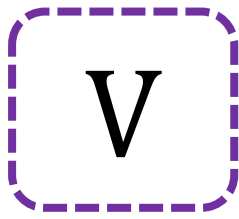
Sebesar 60,94 persen pekerja anak bekerja di sektor pertambangan, hal ini disebabkan sumber daya alam di Kabupaten Bangka Tengah menyediakan bahan tambang yang melimpah sehingga banyak anak yang memilih untuk berkerja di sektor pertambangan untuk membantu perekonomian keluarga. Sedangkan sektor yang paling sedikit terdapat pekerja anak adalah sektor perdagangan, rumah makan dan akomodasi yaitu sekitar 7,41 persen. Bekerja di usia dini dapat mengganggu pendidikan anak selain itu sebagian besar pekerja anak berada di sektor pertambangan, kondisi perekonomian global yang tidak mendukung harga komoditas tambang dapat menjadi masalah. Apabila harga komoditas

tambang telah terlalu rendah maka pekerja anak harus mencari pekerjaan baru dan dengan pendidikan yang tidak memadai maka hal ini dapat menimbulkan masalah kemiskinan.

Tabel 4.9 Persentase Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun) menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bangka Tengah, 2014-2015

Lapangan Usaha (1)	Persentase (2)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan	7,96
Pertambangan dan Penggalian	60,94
Industri	23,69
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	7,41

Sumber: Diolah dari Sakernas, 2015



V TARAF

DAN POLA KONSUMSI

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Berdasarkan teori konsumsi Keynes dapat diketahui jika semakin besar pendapatan seseorang maka persentase pengeluaran konsumsi makanan akan semakin kecil. Menurut Raharja dan Manurung (2008) pada dasarnya pengeluaran konsumsi dibedakan menjadi 2 yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui secara umum apabila proporsi pengeluaran non makanan penduduk suatu wilayah semakin besar maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan wilayah tersebut.

Pola konsumsi masyarakat sangat penting untuk diamati karena data konsumsi merupakan komponen penting dalam pendapatan daerah sehingga perubahan konsumsi masyarakat dapat mempengaruhi pendapatan daerah. Selain itu semakin tinggi konsumsi masyarakat suatu daerah maka akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Hal ini menyebabkan ongkos produksi suatu komoditas konsumsi menjadi lebih murah sehingga harga jual komoditas konsumsi tersebut akan semakin murah.

Selain indikator pendapatan perkapita tingkat kesejahteraan masyarakat pun dapat diukur dari pola konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Sehingga apabila terjadi kenaikan pola konsumsi dari masyarakat dan tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, hal ini dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat.

5.1 Pengeluaran Rumah Tangga

Menurut Raharja dan Manurung konsumsi terbagi menjadi dua jenis yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh terhadap pola konsumsi, berdasarkan teori konsumsi Keynes semakin tinggi pendapatan seseorang maka persentase pengeluarannya akan semakin mengecil. Hal ini terjadi karena semakin tinggi pendapatan seseorang maka elastisitas permintaan

akan cenderung menurun sedangkan elastisitas permintaan akan barang non makanan akan cenderung meningkat. Hal ini disokong oleh kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan atau ditabung. Sehingga pola konsumsi dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data susenas pada tahun 2016 persentase pengeluaran makanan sebesar 50,35 persen terjadi penurunan persentase pengeluaran konsumsi makanan sebesar 2,5 persen jika dibandingkan dengan tahun 2015 yang sebesar 52,85 persen apabila dilihat dari konsumsi bukan makanan terjadi peningkatan sebesar 2,5 persen jika dibandingkan tahun 2015. Berdasarkan teori konsumsi Keynes maka dapat diindikasikan jika terjadi perbaikan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah.

Tabel 5.1 Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Bangka Tengah, 2016

Jenis pengeluaran		2015	2016
(1)		(2)	(3)
Makanan	Rp	567 547	521 028
	%	52,85	50,35
Bukan Makanan	Rp	506 382	513 860
	%	47,15	49,65
Jumlah	Rp	1 073 929	1 034 888
	%	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari Susenas 2015-2016

Perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat sebaiknya diimbangi dengan pemerataan pendapatan, karena pemerataan pendapatan merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional. Ketimpangan pendapatan penduduk yang tinggi di khawatirkan dapat menimbulkan masalah sosial. Data pendapatan yang tidak tersedia menyebabkan penghitungan distribusi pendapatan menggunakan pendekatan data pengeluaran.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan penduduk adalah dengan menggunakan kriteria Bank Dunia. Berdasarkan kriteria Bank Dunia penduduk di golongan kedalam 3 kelompok yaitu 40 persen penduduk berpendapatan

kecil, 40 persen penduduk berpendapatan sedang dan 20 persen penduduk dengan pendapatan tinggi. Selain itu ada indikator lain untuk mengukur distribusi pendapatan yaitu indeks gini.

Berdasarkan kriteria Bank Dunia dapat diketahui jika persentase pengeluaran 40 persen penduduk berpengeluaran terendah memiliki tren meningkat pada tahun 2014 berada pada 22,17 persen sedangkan pada tahun 2016 meningkat menjadi 24,34 persen hal ini mengindikasikan terjadi perbaikan kesejahteraan penduduk dengan penghasilan rendah di Kabupaten Bangka Tengah, sedangkan untuk pengeluaran penduduk berpenghasilan tinggi secara umum memiliki tren menurun pada tahun 2014 berada pada 38,62 persen sedangkan pada tahun 2016 menjadi 37,67 persen hal ini mengindikasikan penduduk berpengeluaran tinggi semakin sadar akan pentingnya investasi. Apabila kita lihat indeks gini Kabupaten Bangka Tengah cenderung menurun, pada tahun 2016 indeks gini Kabupaten Bangka Tengah berada di 0,2799 atau tergolong sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut dapat di indikasikan jika distribusi pendapatan penduduk Kabupaten Bangka Tengah memiliki tingkat pemerataan yang sangat baik.

Tabel 5.2 Distribusi Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini di Kabupaten Bangka Tengah, 2014-2016

Tahun	40% Berpengeluaran Rendah	40% Berpengeluaran Sedang	20% Berpengeluaran Tinggi	Indeks Gini
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2014	22,17	39,21	38,62	0,3025
2015	22,53	40,14	37,33	0,2989
2016	24,34	37,99	37,67	0,2799

Sumber: Diolah dari Susenas 2014-2016

5.2 Konsumsi Energi dan Protein

Salah satu indikator kesehatan yang cukup penting adalah asupan gizi rumah tangga yang terdiri dari kalori (energi) dan protein. Kalori adalah satuan ukur untuk menyatakan nilai energi, kalori bermanfaat sebagai sumber utama energi manfaat lain dari kalori adalah untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Sedangkan protein diperlukan tubuh untuk pembentukan otot, tulang, kulit dan darah

manfaat lain dari protein adalah untuk pembentukan hormon, enzim dan berbagai jenis zat kimia yang dibutuhkan tubuh. Berdasarkan data susenas pada tahun 2016 konsumsi kalori rata-rata penduduk Kabupaten Bangka Tengah adalah 1.941,15 Kkal perhari dan konsumsi rata-rata protein perhari adalah 55,16 gram. Angka konsumsi kalori ebesar 1.941,5 Kkal tergolong sudah baik sedangkan konsumsi protein dengan rata-rata 55,16 gram tergolong sangat baik untuk kesehatan.

Tabel 5.3 Rata-Rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari di Kabupaten Bangka Tengah, 2016

Protein (Gram)	Kalori (Kkal)
(1)	(2)
55,16	1 941,15

Sumber: Susenas 2016 (diolah)

VI

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Rumah merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia pasti membutuhkan tempat tinggal yang layak, sehingga kebutuhan akan papan (tempat tinggal) merupakan kebutuhan primer. Jumlah perumahan memiliki tren meningkat dari tahun ke tahun, bahkan pemerintah memberikan kemudahan bagi masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah dengan membuat program rumah subsidi. Hal ini bertujuan agar masyarakat dengan perekonomian menengah kebawah dapat menikmati rumah layak huni dengan biaya yang murah. Penyediaan rumah subsidi ini mendukung UU no.1 Tahun 2011 tentang perumahan dan pemukiman yang mencantumkan tentang salah satu tujuan diselenggarakan rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur.

Rumah dan kelengkapannya merupakan kebutuhan dasar dan juga merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah mempunyai pengaruh terhadap pembinaan watak dalam kepribadian serta merupakan faktor penting terhadap produktivitas dan kreativitas kerja seseorang. Semakin nyaman kondisi rumah maka akan semakin mudah untuk membentuk karakteristik pribadi yang baik bagi seseorang. Berdasarkan Permenpera no. 22 Tahun 2008, rumah layak huni adalah rumah yang memenuhi syarat keselamatan bangunan dan serta kecukupan luas minimum bagi penghuninya.

Selain sebagai tempat tinggal rumah dapat menjadi ukuran status sosial seseorang. Status sosial seseorang mencerminkan tingkat kesejahteraan. Beberapa indikator perumahan yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah kualitas material yang digunakan untuk pembuatan atap, dinding dan komposisi bahan lantai terluas. Selain indikator tersebut ada beberapa indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu keluarga yaitu, luas lantai perkapita, sumber penerangan dan sumber air minum.

6.1 Status Penguasaan Tempat Tinggal

Semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat maka akan semakin banyak masyarakat yang memilih untuk memiliki rumah sendiri, sehingga rumah dengan status milik sendiri akan semakin meningkat, peningkatan kesejahteraan ini seperti pedang bermata dua. Hal ini di sebabkan semakin banyak masyarakat yang memiliki rumah sendiri maka akan semakin sedikit yang menggunakan fasilitas rumah atau apartemen yang berstatus kontrak atau sewa, sehingga pemasukan para pengusaha penyewaan rumah atau apartement akan semakin menyusut. Berdasarkan data susenas pada tahun 2016 bangunan tempat tinggal yang berstatus kepemilikan sendiri memiliki persentase 93,5 persen dari keseluruhan bangunan tinggal yang terdapat di Kabupaten Bangka Tengah, angka ini meningkat sebesar 4,81 persen dibandingkan tahun 2015 yang berada di angka 88,24 persen. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah bangunan yang berstatus kontrak atau sewa yang mengalami tren penurunan. Pada tahun 2016 bangunan tempat tinggal yang berstatus kontrak atau sewa sebesar 4,27 persen atau menurun 1.2 persen jika di bandingkan dengan tahun 2015 yang sebesar 3,07 persen. Rumah yang berstatus bebas sewa dan dinas mengalami penurunan. Pada tahun 2016 rumah yang memiliki status bebas sewa sebesar 6,52 persen sedangkan pada tahun 2015 hanya berjumlah 3,87 persen atau turun 2,65 persen.

Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016

Tahun	Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal				Jumlah
	Milik Sendiri	Kontrak, Sewa	Bebas Sewa	Dinas, Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2015	88,24	4,27	6,52	0,97	100,00
2016	93,05	3,07	3,87	0,00	100,00

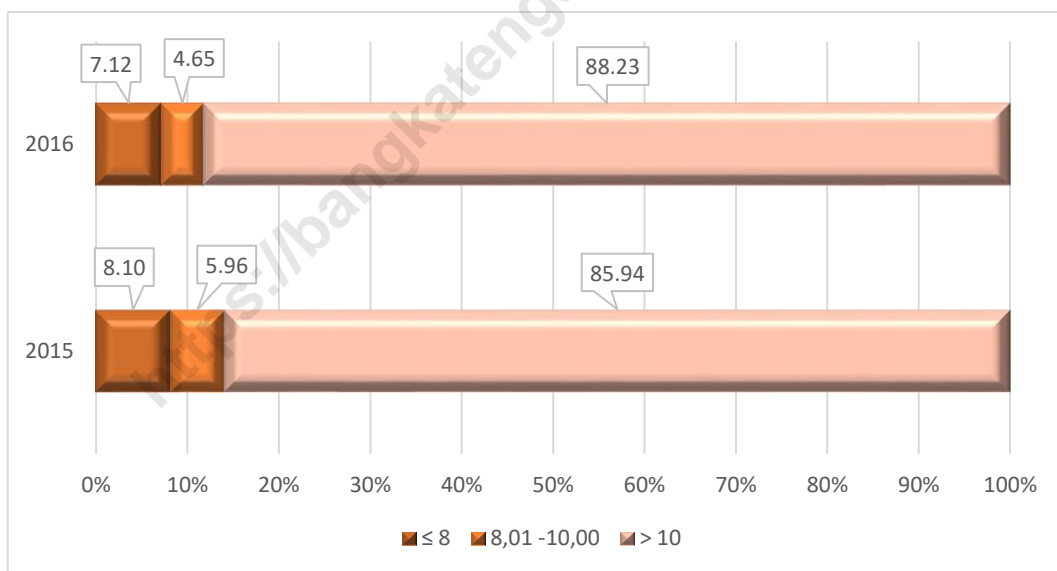
Sumber : Publikasi Kesejahteraan Sosial 2016

6.2 Kualitas Rumah Tinggal

Kenyamanan kondisi rumah dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang, salah satu indikator kenyamanan rumah adalah luas lantai perkapita. Apabila suatu bangunan tempat tinggal memiliki luas lantai perkapita yang sempit maka akan mempengaruhi kenyamanan bangunan tempat tinggal tersebut. Sedangkan apabila luas lantai perkapita telah memenuhi standar maka kemungkinan rumah tinggal menciptakan suasana nyaman

bagi penghuninya akan semakin besar berdasarkan permenpera no.22 tahun 2008 luas lantai perkapita minimum hunian adalah 7,2 m². Berdasarkan data susenas dapat diketahui jika pada tahun 2016 hunian dengan luas lantai perkapita dibawah 8 m² sekitar 7,12 persen atau turun 0,98 jika dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 8,10 persen. Sedangkan persentase hunian yang memiliki luas lantai perkapita diatas 10 m² pada tahun 2016 sebesar 88,23 persen atau meningkat 2,29 persen jika dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 85,94 persen. Hal ini mengindikasikan jika pada tahun 2016 bangunan tinggal yang layak huni di Kabupaten Bangka Tengah meningkat jika dilihat dari luas lantai perkapitanya.

Gambar 6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai per Kapita di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016



Sumber : Diolah dari Susenas, 2015-2016

Selain kenyamanan bangunan tempat tinggal, kualitas dari tempat tinggal juga perlu di perhatikan. Ada beberapa indikator kualitas perumahan yaitu kualitas lantai rumah, bahan atap, bahan terbanyak yang digunakan untuk membuat tembok serta rata-rata luas lantai perkapita. Berdasarkan data susenas pada tahun 2016 sekitar 100 persen masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah tidak memiliki lantai berupa tanah atau naik sekitar 0,17 persen jika dibandingkan dengan tahun 2015. Apabila dilihat dari bahan pembentuk atap pada tahun 2016 sekitar 100 persen masyarakat Kabupaten Bangka Tengah tidak menggunakan atap jerami/ijuk/dau/rumbia/lainnya meningkat 0,82

persen jika dibandingkan tahun 2015. Dari kualitas dinding pada tahun 2016, 97,77 persen masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah menggunakan dinding terluas berupa tembok atau kayu menurun 0,41 persen jika dibandingkan dengan tahun 2015. Rata-rata luas lantai perkapita penduduk Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2016 adalah 25,63 m² meningkat 3,18 m² jika dibandingkan tahun 2015. Dari beberapa indikator tersebut dapat diketahui jika secara umum kualitas perumahan di Kabupaten Bangka Tengah telah layak huni.

Tabel 6.2 Persentase Rumah tangga menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016

Indikator kualitas perumahan	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Lantai Bukan Tanah	99,83	100,00
Atap Bukan Jerami/Ijuk/Daun/Rumbia/lainnya	98,60	100,00
Dinding Terluas Tembok dan Kayu	98,95	97,77
Rata-Rata Luas Lantai Per Kapita	22,61	25,43

Sumber : Diolah dari Susenas, 2015-2016

6.3 Fasilitas Tempat Tinggal

6.3.1 Sumber Penerangan

Penerangan merupakan salah satu fasilitas penting di perumahan. Perusahaan Listrik Negara (PLN) merupakan satu-satunya BUMN yang bergerak di sektor produksi listrik. Berdasarkan data susenas pada tahun 2016 terdapat sekitar 98,71 persen masyarakat Kabupaten Bangka Tengah yang menggunakan listrik dari PLN sebagai sumber penerangan. Pengguna listrik PLN sebagai sumber penerangan di Kabupaten Bangka Tengah meningkat 0,54 persen jika di bandingkan tahun 2015. Hanya sekitar 1,06 persen penduduk di Kabupaten Bangka Tengah yang menggunakan listrik non PLN sebagai sumber penerangan di tahun 2016 atau menurun sekitar 0,19 persen jika dibandingkan tahun 2015. Pengguna bukan listrik sebagai sumber penerangan di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2016 sekitar 0,24 persen atau menurun 0,34 persen jika di bandingkan tahun 2015.

Tabel 6.3 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan Listrik di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016

Tahun	Sumber Penerangan Utama			Jumlah
	Listrik PLN	Listrik Non PLN	Bukan Listrik	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2015	98,17	1,25	0,58	100,00
2016	98,71	1,06	0,24	100,00

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Bangka Tengah, 2016

6.3.2 Sumber Air Minum

Air minum merupakan kebutuhan vital setiap makhluk hidup termasuk manusia. Menurut Parlindungan Siregar kekurangan konsumsi air dapat menyebabkan cairan otak menurun, kekurangan asupan oksigen bahkan dapat menyebabkan otak menciut. Selain itu kebersihan air minum memiliki peran penting dalam kesehatan manusia. Apabila kebersihan air minum tidak terjaga bisa menyebabkan diare, keracunan karena PH air minum yang rendah bahkan bisa menyebabkan resiko gagal ginjal apabila air minum tersebut memiliki kandungan zat kapur yang tinggi.

Kualitas dan kebersihan air minum sangat dipengaruhi oleh sumber air minum. Pada tahun 2016 sekitar 37,98 persen masyarakat Kabupaten Bangka Tengah masih memanfaatkan air minum yang bersumber dari leding meteran jika di bandingkan dengan tahun 2015 meningkat 5,20 persen. Sedangkan yang memanfaatkan sumur tak terlindung pada tahun 2016 sekitar 25,77 persen turun 0,94 persen jika di bandingkan tahun 2015. Sumber air minum yang paling sedikit di gunakan masyarakat Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2016 adalah mata air tak terlindung sekitar 0,38 persen

Tabel 6.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016

Sumber Air Minum	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Air Kemasan Bermerk/Isi Ulang	11,98	9,94
Leding Meteran	32,78	37,98
Pompa/sumur bor	0,48	0,21
Sumur terlindung	18,09	17,54
Sumur Tak Terlindung	26,71	25,77
Mata Air Terlindung	9,42	7,12
Mata Air tak Terlindung	0,00	0,38
Lainnya	0,00	0,84

Sumber : Diolah dari Susenas, 2016

6.3.3 Fasilitas Pembuangan Air Besar

Fasilitas buang air besar salah satu kebutuhan penting pada tempat tinggal. Permasalahan yang umum terjadi adalah kurangnya kelayakan fasilitas buang air besar tersebut. Ada beberapa indikator yang dapat mencerminkan kelayakan fasilitas buang air besar yaitu kebersihan dan jenis fasilitas. Kebersihan fasilitas buang air besar perlu dijaga hal ini disebabkan penyebaran bakteri *Escheria coli* akan semakin mudah jika kebersihatan fasilitas buang air besar tidak dijaga. Sedangkan menurut WHO kriteria fasilitas buang air besar yang sehat yaitu memiliki penampungan khusus tinja tersendiri. Berdasarkan data susenas pada tahun 2016 sekitar 92,85 persen masyarakat Kabupaten Bangka Tengah telah memiliki fasilitas buang air besar, meningkat 1,02 persen jika dibandingkan tahun

2015 sedangkan yang tidak memiliki fasilitas buang air besar pada tahun 2016 hanya 7,75 persen apabila di dibandingkan dengan tahun 2015 turun sekitar 1,02 persen. Secara umum fasilitas buang air besar di Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2016 kualitasnya meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2015.

Tabel 6.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016

Tahun	Fasilitas Buang Air Besar				
	Sendiri	Bersama	MCK Komunal, Umum	Tidak Ada	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2015	86,79	3,04	2,00	8,17	100,00
2016	88,94	2,46	0,85	7,75	100,00

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Bangka Tengah, 2016

VI KEMISKINAN

Menurut Gonner (2007) kemiskinan adalah menurunnya kesejahteraan. Menurunnya kesejahteraan dapat menyebabkan masyarakat menjadi semakin sulit untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga kemiskinan dapat menjadi isu global maupun nasional. Di Indonesia masalah kemiskinan masih menjadi prioritas pemerintah dan menjadi agenda rutin dalam Rencana Pembangunan Nasional.

Kemiskinan mencakup permasalahan multidimensional yang mencakup berbagai aspek kehidupan, tidak hanya mencakup sisi ekonomi, tetapi juga sisi sosial budaya. Pemerintah berupaya untuk mengentaskan kemiskinan melalui beberapa program seperti pendekatan holistik, seperti program bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat dan peningkatan mata pencaharian. Selain itu program pemerintah tersebut bertujuan untuk memenuhi tujuan penting Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu pengentasan kemiskinan dalam segala bentuk dimensi.

Ada beberapa konsep yang dapat digunakan dalam mengukur kemiskinan salah satunya adalah dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dengan menggunakan konsep ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

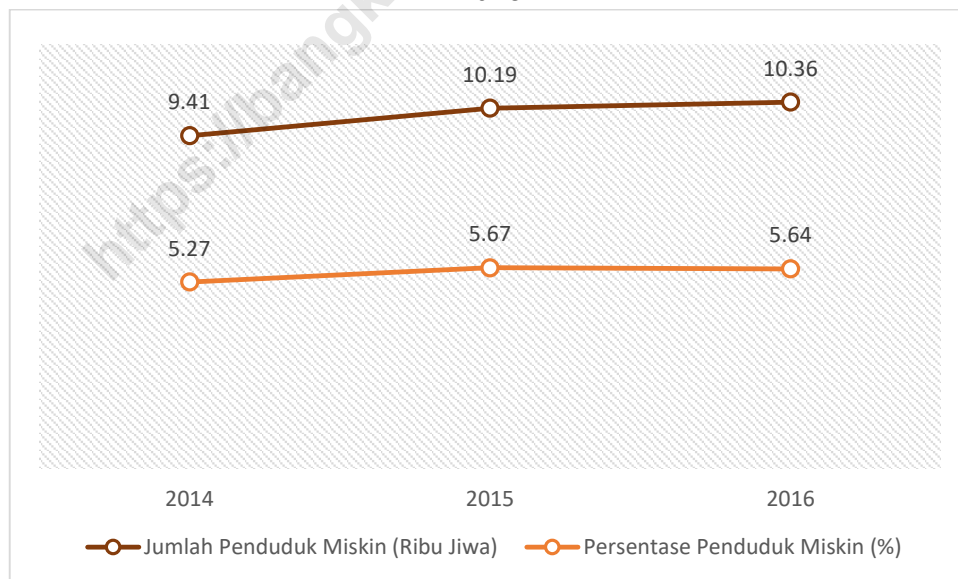
Dalam mengukur kemiskinan dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar akan menghasilkan garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Apabila di jumlahkan GKM dan GKNM maka akan menghasilkan garis kemiskinan. Apabila penduduk memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Untuk melihat kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan dapat menggunakan indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*) sedangkan untuk melihat gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin dapat menggunakan indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index-P2*)

Semakin banyak jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan hal ini mengindikasikan jumlah penduduk miskin di suatu daerah akan semakin tinggi. Semakin tinggi indeks kedalaman kemiskinan maka akan semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Sedangkan semakin tinggi indeks keparahan kemiskinan maka akan semakin timpang pengeluaran diantara penduduk miskin.

7.1 Perkembangan Penduduk Miskin

Berdasarkan data susenas jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bangka Tengah pada periode 2014-2016 mengalami tren kenaikan. Pada tahun 2014 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bangka Tengah 9.410 jiwa. Jumlah penduduk miskin meningkat sebanyak 780 orang menjadi 10.190 orang, sedangkan pada tahun 2016 jumlah penduduk miskin meningkat 170 orang. Peningkatan jumlah penduduk miskin yang cukup signifikan pada tahun 2015 disebabkan resesi ekonomi yang terjadi sehingga masyarakat mengurangi konsumsi.

Gambar 7.1 Perkembangan Penduduk Miskin di Kabupaten Bangka Tengah, 2014-2016



Sumber : Buku Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota, 2014-2016

Apabila di bandingkan dengan jumlah penduduk Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2014 sekitar 5,27 persen penduduk Kabupaten Bangka Tengah masuk kedalam kategori penduduk miskin. Pada tahun 2015 persentase penduduk miskin di Kabupaten Bangka Tengah meningkat 0,4 persen jika dibandingkan tahun 2014 sedangkan pada tahun 2016 persentase penduduk miskin menunjukkan penurunan

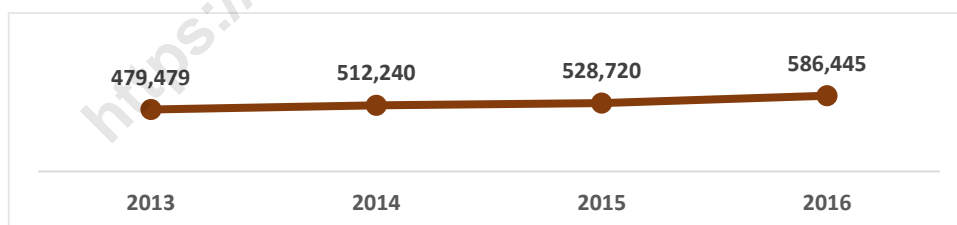
sebesar 0,03 persen jika dibandingkan tahun 2015. Hal ini mengindikasikan jika pada tahun 2016 perekonomian Kabupaten Bangka Tengah kembali membaik.

7.2 Garis Kemiskinan (GK), Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)

Garis kemiskinan merupakan jumlah dari GKM dan GKNM. Garis kemiskinan dipengaruhi harga komoditas makanan dan non makanan di suatu daerah sehingga setiap daerah memiliki garis kemiskinan masing-masing. Semakin tinggi garis kemiskinan suatu daerah maka hal itu menunjukkan akan semakin mahalnya komoditas yang dikonsumsi oleh masyarakat.

Berdasarkan data susenas pada tahun 2013-2016 garis kemiskinan di Kabupaten Bangka Tengah memiliki tren meningkat. Pada tahun 2013 garis kemiskinan di Kabupaten Bangka Tengah berada di 479.479 rupiah pada tahun 2016 garis kemiskinan Kabupaten Bangka Tengah meningkat menjadi 586.445 rupiah.

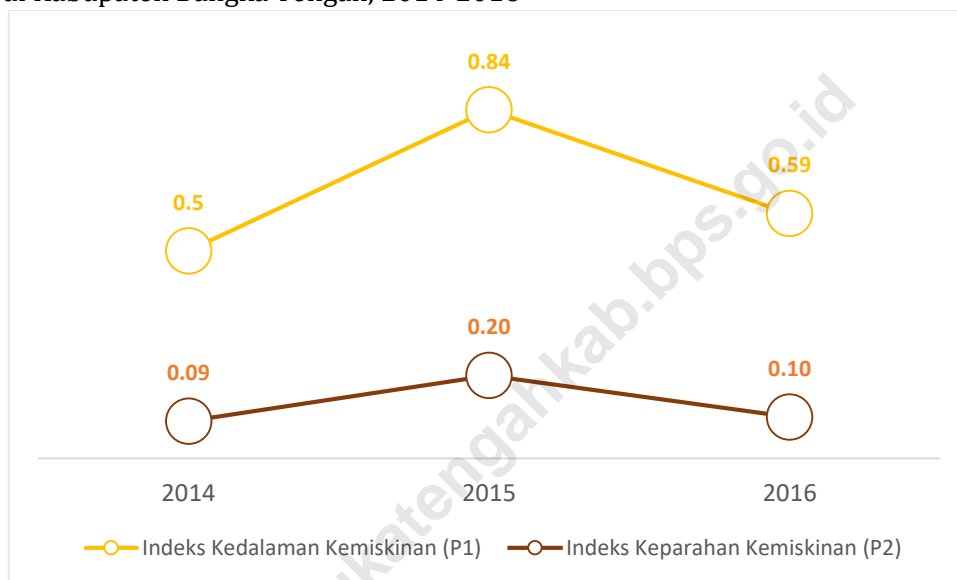
Gambar 7.2 Garis Kemiskinan di Kabupaten Bangka Tengah, 2013-2016



Sumber : Buku Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota, 2014-2016

Berdasarkan data susenas dapat diketahui indeks kedalaman kemiskinan terbesar pada periode 2014-2016 adalah tahun 2015 yaitu sebesar 0,84. Hal ini disebabkan pada tahun 2015 terjadi resesi ekonomi secara nasional sehingga berimbas pada rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin. Pada tahun 2016 kondisi ekonomi yang membaik berefek kepada rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin di Kabupaten Bangka Tengah yang semakin mengecil.

Gambar 7.3 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Kabupaten Bangka Tengah, 2014-2016



Sumber : Buku Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota, 2014-2016

Untuk melihat persebaran pengeluaran diantara penduduk miskin dapat menggunakan indeks keparahan kemiskinan (P_2). Pada tahun 2015 indeks keparahan kemiskinan Kabupaten Bangka Tengah meningkat cukup signifikan jika dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014 P_2 berada di 0,09 namun pada tahun 2015 berada di 0,20 hal ini menunjukkan pada tahun 2015 pengeluaran di kelompok penduduk miskin cukup timpang. Namun pada tahun 2016 indeks keparahan kemiskinan menurun cukup signifikan menjadi 0,10 hal ini di sebabkan perekonomian di Kabupaten Bangka Tengah semakin membaik.

VIII SOSIAL LAINNYA

Ada beberapa indikator sosial lainnya yang dapat menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat yaitu persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, persentase penduduk yang mendapatkan akses kredit dan tingkat kriminalitas.

Semakin sejahtera masyarakat maka masyarakat akan cenderung memperbesar pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan tersiernya. Salah satu kebutuhan tersebut adalah berwisata. Tujuan melakukan perjalanan wisata biasanya untuk berekreasi, menikmati liburan, menikmati pemandangan alam dan lain-lain.

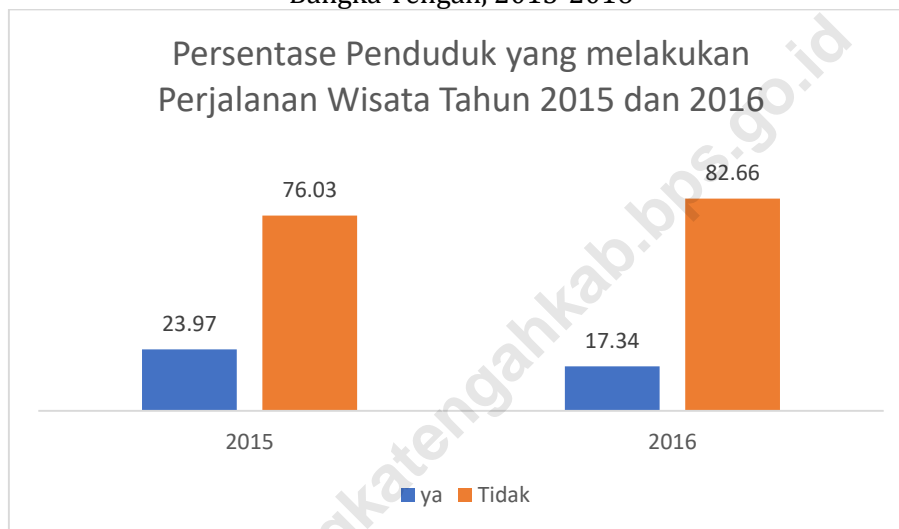
Semakin maju teknologi maka akses akan informasi akan semakin mudah. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat maka akan semakin banyak masyarakat yang mengakses informasi. Selain akses informasi indikator lain yang dapat menjadi ukuran kesejahteraan masyarakat adalah semakin banyaknya persentase masyarakat yang mengakses kredit. Hal ini disebabkan semakin mudah masyarakat mendapatkan kredit maka akan semakin mudah masyarakat untuk mendapatkan modal usaha sehingga akan berpengaruh kepada perekonomian masyarakat. Indikator yang tidak kalah penting adalah banyaknya tindakan kejahatan, semakin sedikit tindak kejahatan di masyarakat akan meningkatkan kepercayaan para investor sehingga para investor akan semakin banyak untuk menanamkan modalnya dan perekonomian di daerah itu akan meningkat.

8.1 Perjalanan Wisata

Berdasarkan UU no.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan berekreasi, menikmati liburan, menikmati pemandangan, mempelajari budaya di objek pariwisata dalam jangka waktu sementara. Sedangkan perjalanan wisata menurut Badan Pusat Statistik adalah perjalanan yang dilakukan penduduk dan wilayah geografis Indonesia secara sukarela kurang dari 6 bulan dengan jarak perjalanan pergi dan pulang (PP) sejauh minimal 100 kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah serta tidak secara rutin. Berdasarkan data susenas pada tahun 2016 sekitar 17,34 persen penduduk Kabupaten Bangka Tengah pernah melakukan perjalanan wisata dalam 6 bulan terakhir, persentase

ini menurun 6,63 persen jika dibandingkan tahun 2015 sedangkan untuk penduduk yang tidak melakukan perjalanan wisata dalam 6 bulan terakhir pada tahun 2016 sekitar 82,66 persen atau meningkat 6,63 persen dibandingkan tahun 2015.

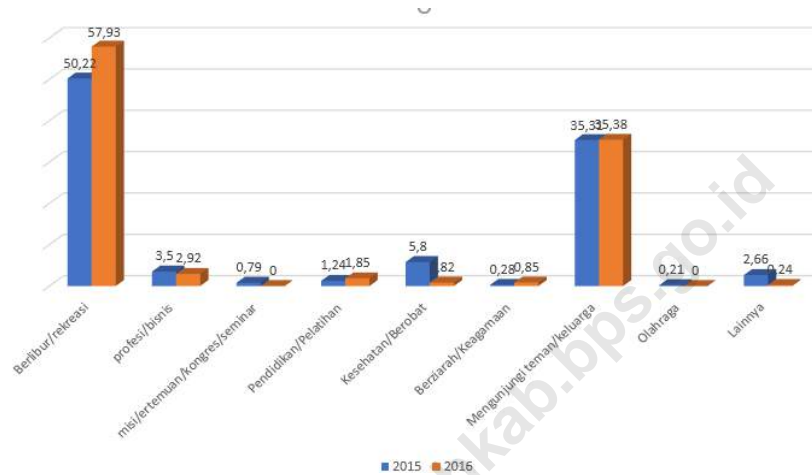
Gambar 8.1 Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016



Sumber : Diolah dari Susenas, 2015-2016

Apabila kita lihat dari tujuan penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang melakukan tujuan wisata, pada tahun 2016 sekitar 57,93 persen bertujuan untuk berlibur atau berekreasi persentase ini menurun 7,71 persen jika dibandingkan dengan tahun 2015. Pada tahun 2016 sekitar 35,38 persen penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang melakukan perjalanan wisata bertujuan untuk mengunjungi keluarga persentase ini naik 0,07 persen jika dibandingkan tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016 tujuan perjalanan wisata terkecil adalah misi atau kongres atau seminar dan olahraga kedua tujuan tersebut memberikan sumbangsi sebesar 0,00 persen bagi semua tujuan utama melakukan perjalanan wisata.

Gambar 8.2 Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata menurut Tujuan Utama Melakukan Perjalanan di Kabupaten Bangka Tengah, 2016

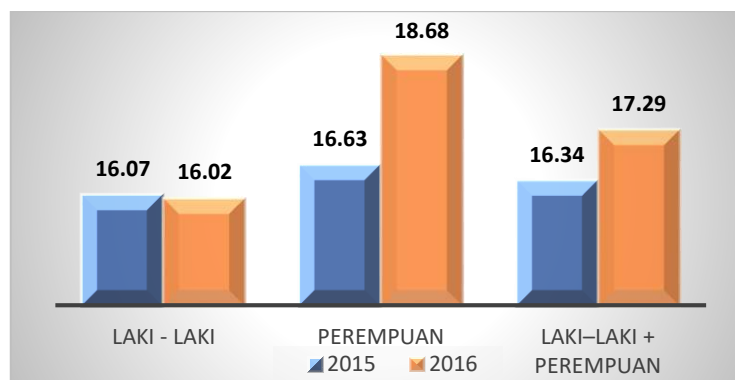


Sumber : Diolah dari susenas, 2015-2016

8.2 Akses pada Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan teknologi yang begitu pesat menyebabkan akses informasi semakin mudah sehingga kebutuhan *smartphone* semakin meningkat. Masyarakat cenderung lebih suka menggunakan *smartphone* dibandingkan telepon kabel. Hal ini disebabkan *smartphone* bisa di gunakan dimana saja, praktis dan lebih mudah mengakses informasi. Internet merupakan media yang sangat efektif untuk menyebarkan informasi. Berdasarkan data susenas pada tahun 2016 sebesar 17,29 persen penduduk Kabupaten Bangka Tengah mengakses internet, meningkat 0,95 persen jika di bandingkan dengan tahun 2015. Persentase perempuan memiliki persentase penduduk yang mengakses internet lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki.

Gambar 8.3 Persentase Penduduk yang Mengakses Internet di Kabupaten Bangka Tengah, 2015 - 2016

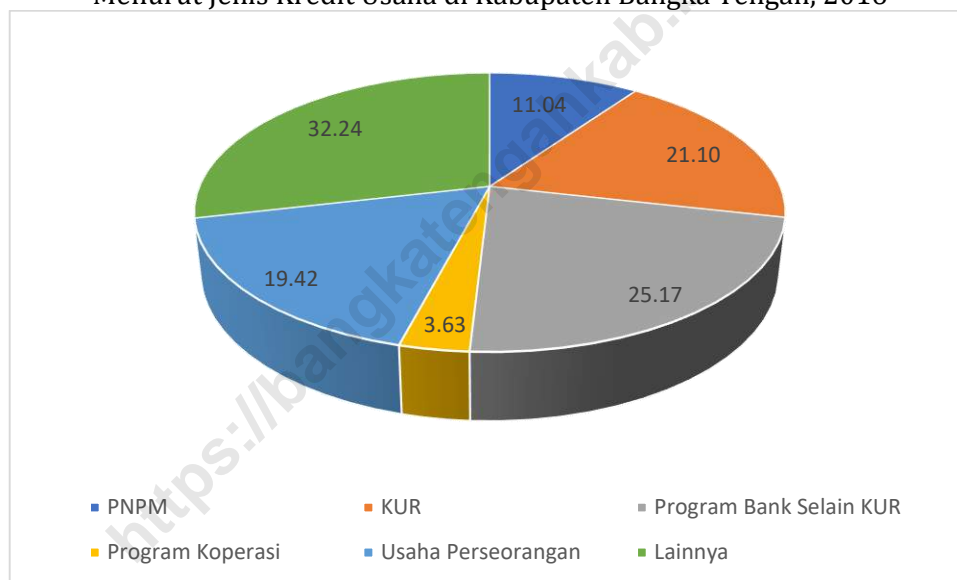


Sumber : Diolah dari susenas, 2015-2016

8.3 Akses Kredit Usaha

Kredit yang diterima oleh rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini disebabkan semakin mudah masyarakat untuk mendapatkan kredit maka akan semakin gampang pula masyarakat untuk mendapatkan modal usaha. Berdasarkan data susenas tahun 2016, persentase kredit masih didominasi jenis kredit lainnya, untuk presentase kedua terbesar ada di jenis program bank selain KUR sedangkan persentase kredit terkecil adalah yang berasal dari koperasi.

Gambar 8.4 Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha Selama Setahun Menurut Jenis Kredit Usaha di Kabupaten Bangka Tengah, 2016



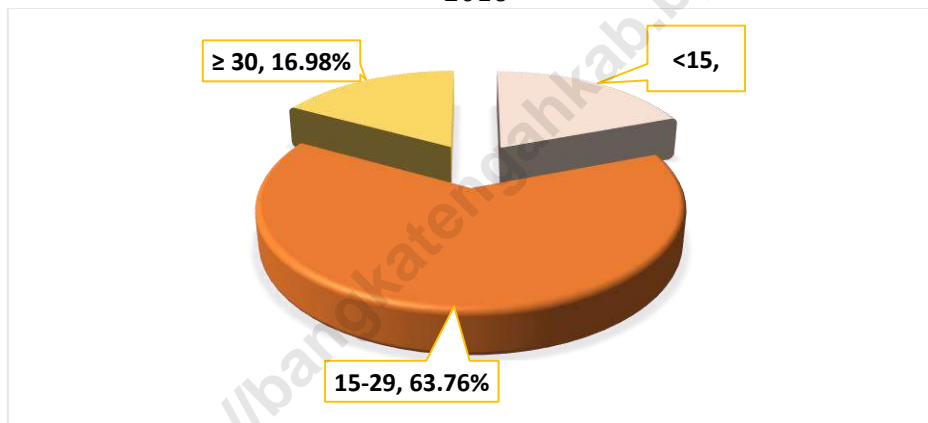
Sumber : Diolah dari susenas, 2015-2016

Berdasarkan Undang-Undang No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyatakan bahwa Perlindungan Sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan atau kerentanan sosial. Salah satu dari risiko kerentanan sosial adalah kemiskinan. Pemerintah membentuk program penanggulangan kemiskinan yang dibagi kedalam tiga kelompok yaitu, bantuan dan perlindungan sosial kelompok sasaran, pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan usaha mikro dan kecil. Pada subab ini program perlindungan sosial yang dibahas adalah bantuan tunai berupa raskin dan jaminan sosial.

Pada program penanggulangan kemiskinan pemerintah yang pertama adalah bantuan dan perlindungan sosial bagi kelompok sasaran. Kelompok sasaran adalah

kelompok yang termasuk kategori sangat miskin, miskin dan hampir miskin. Pada kelompok sasaran ini pemerintah langsung memberikan bantuan salah satu bantuan yang diberikan adalah beras untuk rumah tangga sasaran (Raskin). Berdasarkan data susenas pada tahun 2016 sebesar 63,76 persen penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang menerima raskin mendapatkan beras raskin sebanyak 15 hingga 29 kilogram, sekitar 16,89 persen mendapatkan raskin lebih dari 30 kg dan hanya 19,26 persen saja yang menerima raskin kurang dari 15 kg.

Gambar 8.5 Rata-Rata Raskin yang Diterima (Kg) Terakhir di Kabupaten Bangka Tengah, 2016

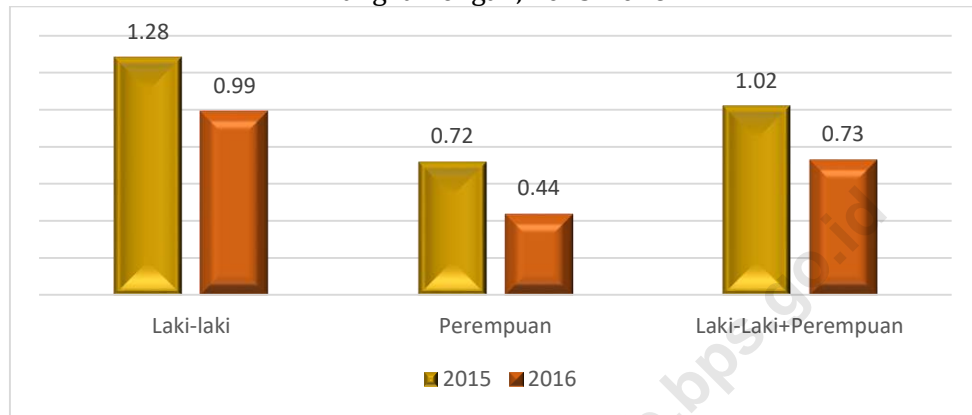


Sumber : Diolah dari susenas, 2015-2016

8.4 Tindakan Kejahatan

Keamanan merupakan salah satu komponen yang harus ada pada lingkungan masyarakat. Rasa aman menciptakan suasana nyaman bagi masyarakat, selain menciptakan kenyamanan keamanan dapat dijadikan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat. Semakin sejahtera suatu masyarakat maka motif untuk berbuat kejahatan akan semakin menurun efeknya adalah menurunnya tingkat kejahatan. Berdasarkan data susenas persentase penduduk Kabupaten Bangka Tengah yang pernah menjadi korban kejahatan pada tahun 2016 sebesar 0,73 persen, angka ini menurun 0,29 persen jika dibandingkan dengan tahun 2015. Berdasarkan persentase penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang menjadi korban kejahatan. Pada tahun 2016 persentase penduduk yang berjenis kelamin laki-laki mengalami tindak kejahatan sebesar 0,99 persen sedangkan perempuan hanya 0,44 persen. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui jika Kabupaten Bangka Tengah tergolong daerah yang memiliki tingkat keamanan yang baik.

Gambar 8.7 Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan di Kabupaten Bangka Tengah, 2015-2016



Sumber : Diolah dari susenas, 2015-2016

Daftar Pustaka

- BAPENAS, (2009). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelangsungan Hidup Anak*. Jakarta: Kedepatian Evaluasi Kinerja Pembangunan BAPENAS
- Barret, Nancy S dan Richard D. Morgenstern (1974). "Why do Black and Women Have High Unemployment Rate?" *The Journal of Human Resources*, vol.9, No.4 (Autumn, 1974) pp 452-464. <https://www.jstor.org/stable/144780>
- BPS, (2017). *Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka 2017*. Koba: BPS Bangka Tengah
- BPS, (2016). *Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Bangka Tengah 2015*. Koba: BPS Bangka Tengah
- BPS, (2017). *Statistik Ketenagakerjaan Bangka Tengah 2016*. Koba: BPS Bangka Tengah
- Dwi Atmanti, Hastarini. 2005. Investasi Sumber Daya manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 2, No. 1, h. 30-39
- Marius, Jelamu Ardu. 2004. Memecahkan Permasalahan Pengangguran di Indonesia. Makalah. IPB
- Siregar, H. dan Dwi Wahyuniarti. 2007. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. http://pustaka.blog.mb.ipb.ac.id/files/2010/06/dampak-ptbmbhn-ek_hermanto.pdf. Diakses tanggal 19 September 2017.
- Todaro, Michael dan Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga. Penterjemah: Drs. Haris Munandar, MA; Puji A.L, SE

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



***BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BANGKA TENGAH***

Komplek Perkantoran Pemkab. Bangka Tengah
Jl. Raya Bypass, Koba 33681
Telp. (0718) 7362084, Fax (0718) 7362085
Website : Bangkatengahkab.bps.go.id,
email: bps1904@bps.go.id

ISBN 978-602-0966-57-1



9 786020 966571 >